



KAJIAN

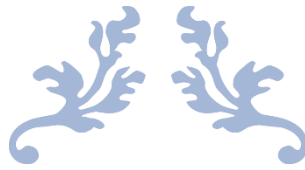


Nilai Tukar Petani

**Kabupaten
Banggai Kepulauan**

Tahun 2024





KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan laporan ini dengan baik. Laporan ini disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai Nilai Tukar Petani di Kabupaten Banggai Kepulauan, sebagai bagian dari upaya untuk memahami dinamika ekonomi lokal.

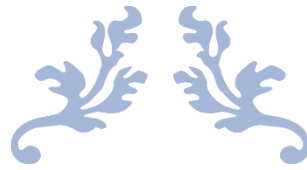
Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan kontribusi dan informasi yang sangat berharga. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, serta kepada semua yang memberikan masukan dan saran selama proses penyusunan laporan ini.

Laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kebijakan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan petani, serta dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan terkait untuk merumuskan strategi yang tepat guna menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Tim Penyusun,

Prof. Dr. Ir. Alam Anshary, M.Si., IPM., ASEAN.Eng.



DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Dan Sasaran	4
1.3 Luaran	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II KONDISI UMUM DAERAH	7
2.1 Kondisi Geografis dan Administrasi	7
2.2 Kondisi Fisik dan Lingkungan.....	10
2.2.1 Topografi dan Morfologi	10
2.2.2 Klimatologi	14
2.2.3 Hidrologi.....	15
2.3 Kondisi Demografis.....	17
2.3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk	17
2.3.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk.....	18
2.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	19
2.4 Kondisi Kerawanan Bencana wilayah.....	20
2.5 Kondisi Sumberdaya Alam.....	24
2.5.1 Kondisi Perkebunan.....	24
2.5.2 Kondisi Kehutanan	25
2.6 Kondisi Ekonomi	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32



3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Lokasi dan Waktu Studi.....	32
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4	Populasi dan Sampel	33
3.5	Analisis Data	35
BAB IV PENDAPATAN DAN NILAI TUKAR PETANI (NTP) TANAMAN PERKEBUNAN DAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN.....		
4.1	Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam	38
4.1.1	Penerimaan	38
4.1.2	Biaya Total	38
4.1.3	Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam.....	40
4.1.4	Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam	41
4.1.5	Nilai Tukar Petani Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan.....	42
4.1.6	Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP)	46
4.1.7	Nilai Tukar Faktor Produksi (NTFP).....	47
4.2	Pendapatan Usahatani Hortikultura.....	48
4.2.1	Penerimaan	48
4.2.2	Biaya Total	49
4.2.3	Kelayakan Usahatani Hortikultura.....	51
4.3	Nilai Tukar Petani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan.....	51
4.4	Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP)	53
4.5	Nilai Tukar Faktor Produksi (NTFP).....	54
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		
5.1	Kesimpulan.....	56
5.2	Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA.....		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL



Tabel 2.1	Jumlah Desa dan Kelurahan Berdasarkan Kecamatan	9
Tabel 2.2	Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan	10
Tabel 2.3	Ketinggian dari Permukaan laut Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan.....	12
Tabel 2.4	Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara Kabupaten Banggai Kepulauan di stasiun Meteorologi Syukuran Aminudidn Amir Luwuk, 2023	14
Tabel 2.5	Rata-rata Tekanan Udara, Kecepatan Angin dan Penyinaran Matahari Menurut Bulan di Kabupaten Banggai Kepulauan di stasiun Meteorologi Syukuran Aminuddin Amir Luwuk, 2023.....	15
Tabel 2.6	Distribusi sungai dan danau berdasarkan satuan ekoregion	16
Tabel 2.7	Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Banggai Kepulauan, 2023.....	17
Tabel 2.8	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2023	18
Tabel 2.9	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2023.....	19
Tabel 2.10	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Banggai Kepulauan, 2023	20
Tabel 2.11	Lahan Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2023	24
Tabel 2.12	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan Usaha (miliar rupiah) Kabupaten Banggai Kepulauan 2020-2022.....	28
Tabel 4.1	Rata-Rata Jenis biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Kelapa Dalam dalam satu hektar selama satu musim tanam di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024.....	39
Tabel 4.2	Rata-rata Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam (kopra) dalam satu	



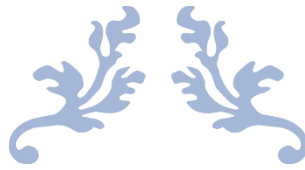
	hektar selama satu musim tanam di Kabupaten Banggai Kepulauan, 2024.....	40
Tabel 4.3	Rata-Rata Jenis biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Hortikultura dalam satu hektar selama satu musim tanam di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024	49
Tabel 4.4	Rata-rata Pendapatan Tanaman Hortikultura dalam satu hektar selama satu musim tanam di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024.....	50



DAFTAR GAMBAR



Gambar 2.1	Peta Provinsi Sulawesi Tengah	8
Gambar 2.2	Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan	9
Gambar 2.3	Peta Topografi Kecamatan Kabupaten Banggai Kepulauan	12
Gambar 2.4	Peta Kelerengan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan.....	13
Gambar 2.5	Sebaran kelerengan di kabupaten Banggai Kepulauan.....	13
Gambar 2.6	Peta Hidrografi berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan.....	16
Gambar 2.7	Patahan dan Lipatan Akibat Proses Geoteknik Patahan Sorong Ke Arah Banggai-Sula	22
Gambar 2.8	Peta Seismisitas pada periode tahun 1998-2018	23
Gambar 2.9	Diagram Distribusi Kejadian Gempabumi Periode 1998-2018 ...	24
Gambar 2.10	Areal tanam kepala menurut kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan dalam hektar pada tahun 2023	25
Gambar 2.11	Peta Fungsi Kawasan Hutan Kabupaten Banggai Kepulauan	26
Gambar 2.12	Diagram sebaran persebaran luasan Kawasan hutan di kabupaten Banggai Kepulauan.....	27
Gambar 2.13	5 Lapangan Usaha Dengan Kontribusi Terbesar pada PDRB Tahun 2022.....	29
Gambar 2.14	Laju Pertumbuhan PDRB	30
Gambar 2.15	PDRB Per Kapita dan Pertumbuhan PDRB Per Kapita.....	31



DAFTAR LAMPIRAN



- Lampiran 1. Analisis Produksi, Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tanaman Perkebunan (Kopr)a di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024
- Lampiran 2. Produksi, Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Hortikultura di Kab. Banggai Kepulauan, Tahun 2024
- Lampiran 3. NTP Tanaman Perkebunan di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024
- Lampiran 4. NTP Tanaman Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024
- Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara Petani Responden



BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia telah memberikan sumbangan besar terhadap keberhasilan pembangunan nasional, baik langsung maupun tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Dengan orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan, yaitu petani. Salah satu alat ukur untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan tersebut adalah Nilai Tukar Pertanian (NTPR), yang mencakup Nilai Tukar Komoditas Pertanian (NTKP) dan Nilai Tukar Petani (NTP). NTKP berkaitan dengan kekuatan daya tukar/daya beli dari komoditas pertanian terhadap komoditas/produksi lain yang dipertukarkan (Hedayana, 2001; Nirmala, 2016; Riyadh M.I., 2015; Ruauw, 2010; Rahmat M., 2013).

Orientasi pembangunan pertanian kearah perbaikan kesejahteraan petani, akan sangat relevan guna mengkaji dampak pembangunan yang dilaksanakan terhadap perbaikan kesejahteraan petani, agar dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan dan perencanaan pembangunan pertanian di masa yang akan



datang. Peningkatan kesejahteraan disektor pertanian menjadi salah satu fokus rencana pembangunan jangka menengah Indonesia, salah satunya adalah tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan yang berkaitan erat dengan sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor strategis secara ekonomi dalam pembangunan negara Indonesia.

Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk melihat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). NTP merupakan hubungan antara hasil yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli petani. Dengan kata lain NTP merupakan alat ukur kemampuan tukar barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian (Hedayana, 2001; Nirmala, 2016; Riyadh M.I., 2015; Ruauw, 2010; Rahmat M., 2013). Konsep tujuan perhitungan NTP adalah mengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumahtangga petani dan barang dan jasa yang diperlukan dalam menghasilkan produk pertanian.

NTP merupakan salah satu instrumen yang dipergunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan atau daya beli petani di satu wilayah dan diumumkan setiap bulan. Terdapat lima subsektor yang diukur yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Hasil pengukurannya dinamakan NTP-Gabungan. Formulasi atau rumus yang dipergunakan untuk mengukur NTP adalah perbandingan antara indeks yang diterima petani (it) dan usahataniya dengan indeks yang



dibayarkan atau dikeluarkan (ib) untuk ongkos produksi usahatani ditambah dengan ongkos hidup keluarganya yang dinyatakan dalam persen. Apabila hasil perhitungan diperoleh angka NTP lebih besar dari 100 persen, ini memberikan makna bahwa petani di wilayah itu berpotensi menabung atau menumpuk modal untuk mengembangkan usahatannya agar lebih sejahtera, sebaliknya kalau diperoleh angka kurang 100 persen berarti petani di wilayah itu memiliki daya beli yang rendah dan usahatannya cenderung tidak berkembang bahkan berpotensi untuk ditinggalkan.

Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sulawesi Tengah selama Maret 2023 sebesar 95,34 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,71 persen dibandingkan NTP pada bulan Februari tahun 2023 sebesar 94,67 persen. Peningkatan tersebut disebabkan oleh indeks harga yang diterima oleh petani mengalami peningkatan sebesar 0,31 persen untuk tanaman padi dan 3,81 persen untuk tanaman palawija. Sedangkan NTP pada subsektor tanaman hortikultura pada bulan Februari sebesar 110,72, namun pada bulan Maret terjadi peningkatan sebesar 3,36 persen sehingga NTP Tanaman Hortikultura pada bulan Februari menjadi 114,44 persen. Indeks harga yang diterima petani (It) dan indeks harga yang dibayar petani (Ib) naik sebesar 3,58 persen.

Sektor Pertanian adalah sektor yang paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Data BPS (2021), menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Banggai Kepulauan pada tahun 2022 terhadap capaian PDRB ADH Berlaku mencapai Rp.2.190.235, atau sebesar 47,94 persen dari total PDRB dan untuk PDRB ADH



Konstan mencapai Rp.1.382.244 atau sebesar 4,59 persen. Salah satu sub sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman pangan serta hortikultura.

Selain itu, belum ada data khusus yang menyediakan perhitungan NTP di Kabupaten Banggai Kepulauan, padahal disisi lain data ini sangat dibutuhkan untuk mengukur capaian kinerja pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Banggai Kepulauan, khususnya kesejahteraan petani. Berdasarkan hal ini, maka dibutuhkan kajian yang menganalisis Nilai Tukar Petani subsektor pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura.

1.2 Tujuan Dan Sasaran

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari disusunnya dokumen Kajian Nilai Tukar Petani khususnya pada sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan adalah untuk dijadikan dasar dan rujukan Pemerintah Daerah dalam pengambilan keputusan guna menentukan arah kebijakan, dan program prioritas pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Banggai Kepulauan.

1.2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapatan petani sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan
2. Mengetahui kelayakan usahatani sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan



3. Mengetahui Nilai Tukar Petani (NTP) Sektor Pertanian khususnya sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan
4. Mengetahui Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP) Sektor Pertanian khususnya sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan.

1.2.3 Sasaran

1. Teridentifikasinya isu-isu strategis yang mempengaruhi naik turunnya NTP
2. Hasil perhitungan NTP Sektor Pertanian khususnya sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan
3. Terumuskannya strategi dan arah kebijakan peningkatan NTP Kabupaten Banggai Kepulauan
4. Terciptanya koordinasi dan integrasi antara berbagai pihak (*stakeholders*) baik yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan peningkatan NTP.

1.3 Luaran

Luaran dari kajian ini adalah tersusunnya dokumen Nilai Tukar Petani (NTP) sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kajian NTP sektor pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sebagai berikut:



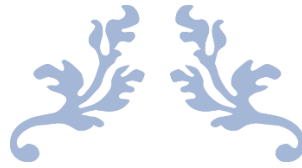
Bab 1 : Pendahuluan

Bab 2 : Gambaran Umum Kondisi Ekonomi dan Sektor Pertanian Kabupaten
Banggai Kepulauan

Bab 3 : Metode penelitian

Bab 4 : Pendapatan dan Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan dan Tanaman
Pangan dan Hortikultura

Bab 5 : Kesimpulan dan Rekomendasi



BAB II

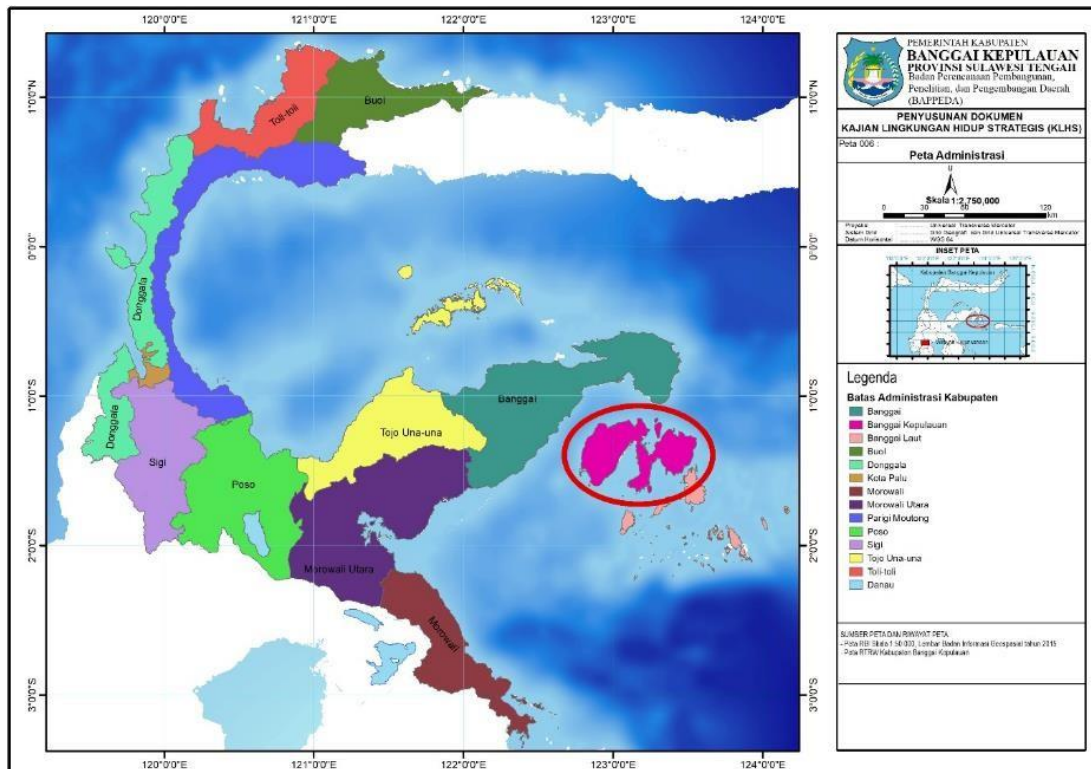
KONDISI UMUM DAERAH



2.1 Kondisi Geografis dan Administrasi

Kabupaten Banggai Kepulauan merupakan salah satu daerah yang terletak di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah (ditunjukkan pada Gambar 2.1). Kabupaten ini terbentuknya melalui pemekaran dari Kabupaten Banggai berdasarkan Undang-undang No. 51 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Morowali, Buol dan Banggai Kepulauan. (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3900) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2000 (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 179, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3966). Kabupaten Banggai Kepulauan merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang wilayahnya berbasis kepulauan.

Kabupaten Banggai Kepulauan secara geografis terletak pada $1^{\circ} 06' 03''$ Lintang Selatan sampai $1^{\circ} 35' 58''$ Lintang Selatan dan $122^{\circ} 37' 6,3''$ Bujur Timur sampai dengan $123^{\circ} 40' 1,9''$ Bujur Timur Pulau Sulawesi. Kabupaten Banggai Kepulauan terletak pada sebelah Timur Provinsi Sulawesi Tengah.

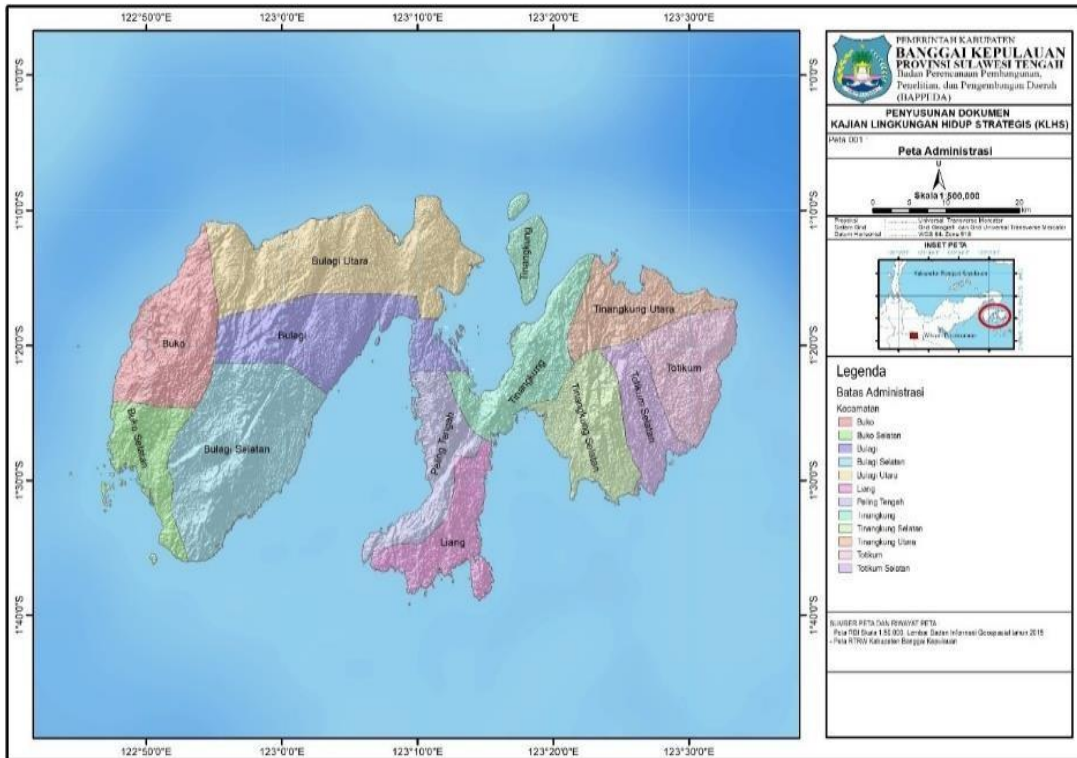


Gambar 2.1
Peta Provinsi Sulawesi Tengah

Berikut batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Banggai Kepulauan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Banggai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banggai Laut
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Peling

Kabupaten Banggai Kepulauan memiliki luas daratan yaitu 2.488,79 Km² dan luas lautan 6.671,32 Km² yang terdiri dari 12 kecamatan, 141 desa dan 3 kelurahan. Adapun peta Administrasi wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan disajikan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2
Peta Administrasi Wilayah Kabupaten Banggai Kepulauan

Adapun jumlah desa dan kelurahan berdasarkan kecamatan disajikan pada Tabel 2.1. dan luas wilayah berdasarkan kecamatan disajikan pada Tabel.

2.2.

Tabel 2.1
Jumlah Desa dan Kelurahan Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Desa	Kelurahan
Totikum	11	
Totikum Selatan	8	
Tinangkung	10	1
Tinangkung Selatan	9	
Tinangkung Utara	6	
Liang	16	
Peling Tengah	11	
Bulagi	15	1
Bulagi selatan	20	
Bulagi Utara	11	1
Buko	13	
Buko Selatan	11	
Banggai Kepulauan	141	3

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2023



Tabel di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Bulagi Selatan memiliki jumlah desa terbanyak yakni 20 desa, disusul Kecamatan Liang dengan 16 desa dan Kecamatan Bulagi dengan 15 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan Tinangkung Utara merupakan daerah yang paling luas wilayahnya di Kabupaten Banggai Kepulauan yaitu 136,65 Km² disusul kecamatan Bulagi Selatan dan Utara dengan luas wilayah masing-masing 319,00 Km² dan 318,00 Km², sedangkan untuk kecamatan yang paling kecil wilayahnya yaitu Totikum Selatan dengan luas wilayah 95,19 Km².

Tabel 2.2
Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	
	Darat	%
Totikum	155,45	6,25
Totikum Selatan	95,19	3,82
Tinangkung	312,60	12,56
Tinangkung Selatan	187,89	7,55
Tinangkung Utara	136,65	5,49
Liang	176,19	7,08
Peling Tengah	140,00	5,63
Bulagi	275,66	11,08
Bulagi selatan	319,00	12,82
Bulagi Utara	318,00	12,78
Buko	184,84	7,43
Buko Selatan	187,32	7,53
Banggai Kepulauan	2.488,79	100

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2023

2.2 Kondisi Fisik dan Lingkungan

2.2.1 Topografi dan Morfologi

Bentuk permukaan bumi ditunjukkan melalui struktur geologi dan genesis atau asal usul proses pembentukkannya. Berdasarkan morfologi, struktur dan proses pembentukkannya, wilayah kabupaten Banggai Kepulauan

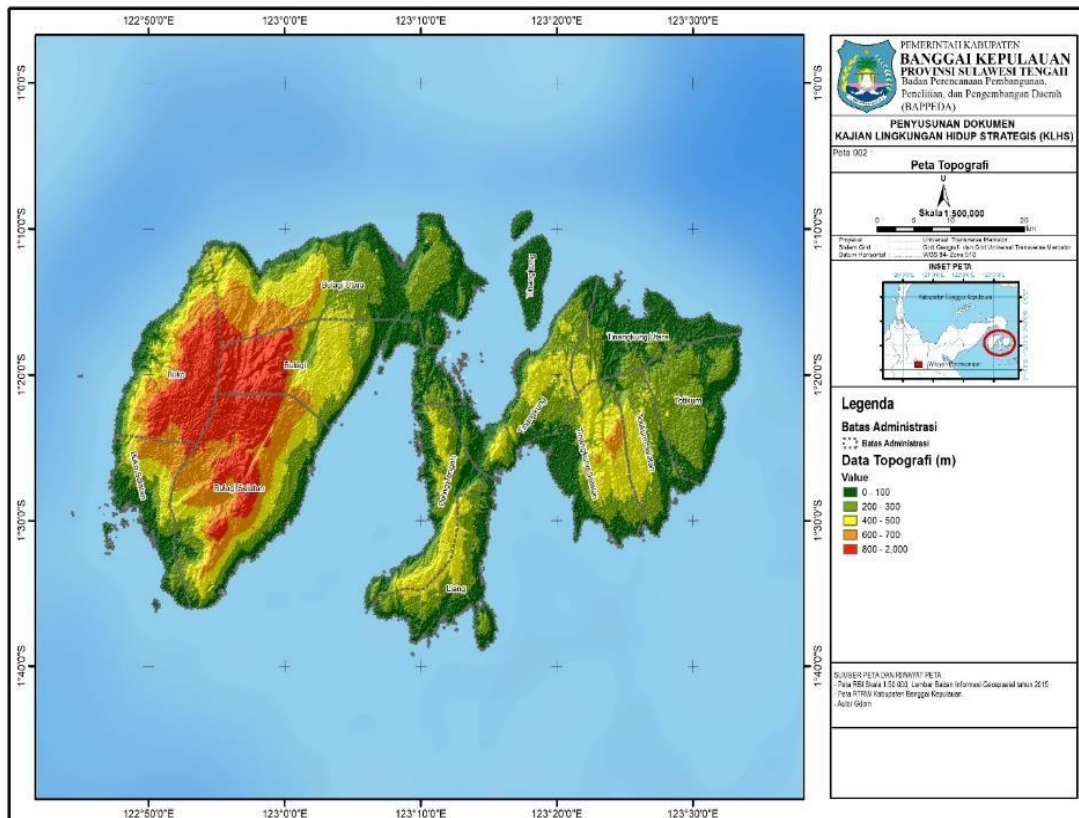


dibagi menjadi empat satuan utama yaitu pegunungan/perbukitan struktural, perbukitan karst, perbukitan intrusif dan dataran rendah (RISPAM Kab. Banggai Kelupalau 2016).

Pegunungan struktural terdapat di bagian barat Pulau Peling, memanjang dengan pola selatan-utara dengan ketinggian antara ± 700 hingga 1.000 meter lebih di atas muka air laut, lereng curam hingga sangat curam dengan kemiringan ≥ 40 persen. Morfologi ini terdapat di sekitar perbatasan Kecamatan Buko, Buko Selatan, Bulagi Selatan, dan Bulagi. Perbukitan struktural terdapat hampir di seluruh pulau, dengan ketinggian mulai ± 200 hingga ± 700 meter di atas muka air laut, dengan lereng relatif miring (15-30 persen) hingga berbukit curam (30-40 persen), yang terdapat di Pulau Peling. Puncak-puncak bukit terdapat di Bukit Basasal di Pulau Peling bagian timur.

Secara umum topografi Pulau Peling sangat bervariasi (lihat Gambar 2.3). Pada Barat Pulau Peling terdapat daerah dengan ketinggian 800 – 2000 m. sedangkan pada sisi Timur Pulau Peling dikisaran 600-700 m. Selain itu pula kelerengan di wilayah ini terbagi atas 5 yaitu Datar, Landai, Agak Curam, Curam, dan Sangat Curam yang dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Kabupaten Banggai Kepulauan secara keseluruhan adalah daerah yang berdampingan dengan laut. Berikut disajikan pada Tabel 3.3. dan Gambar 2.4. Ketinggian wilayah di atas permukaan laut berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan serta pada Gambar 2.5. persentase kelerengan wilayah di Kabupaten Banggai Kepulauan.

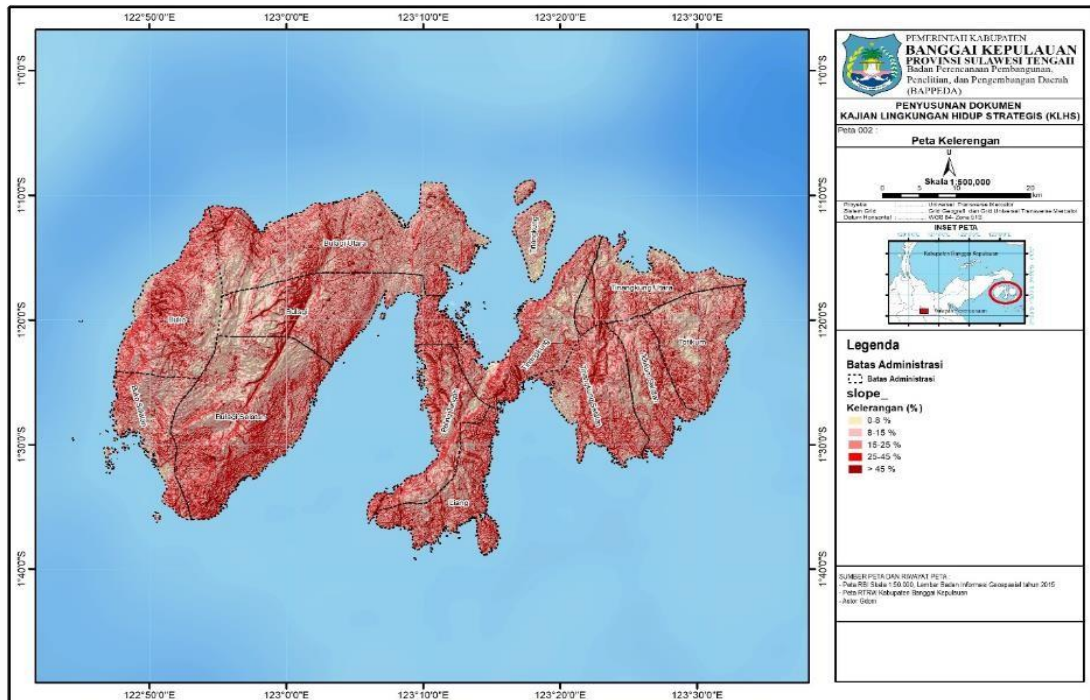


Gambar 2.3
Peta Topografi Kecamatan Kabupaten Banggai Kepulauan

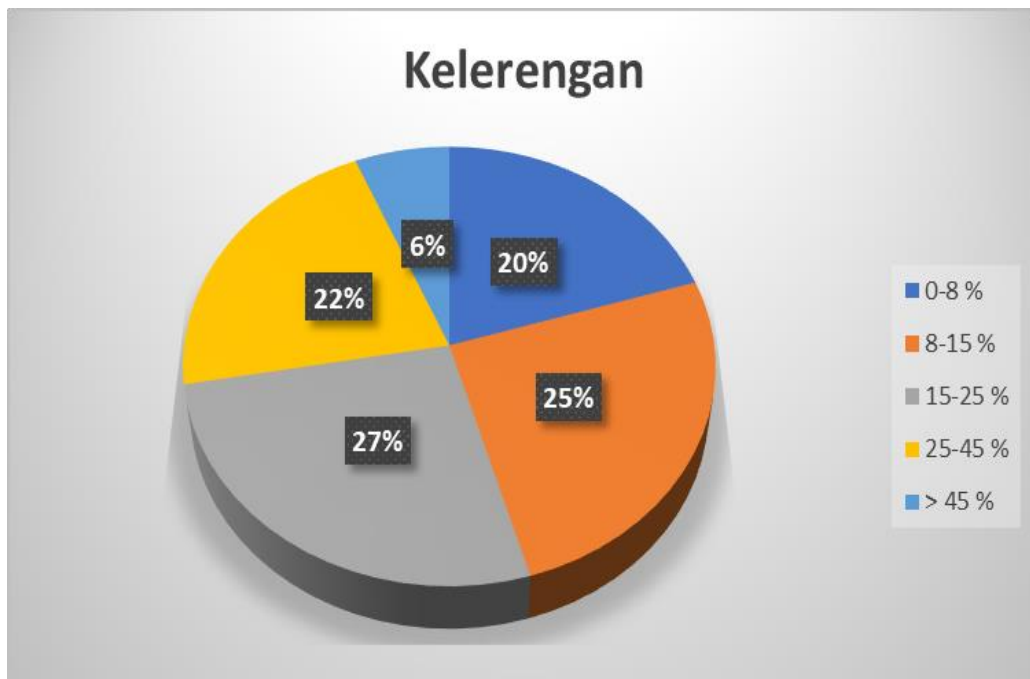
Tabel 2.3
Ketinggian dari Permukaan laut Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Ketinggian (Dpl/m)
Totikum	Sambiut	10
Totikum Selatan	Kalumbatan	2
Tinangkung	Salakan	3
Tinangkung Selatan	Mansamat	3
Tinangkung Utara	Batulombu	1
Liang	Liang	2
Peling Tengah	Patukuki	2
Bulagi	Bulagi Satu	3
Bulagi selatan	Lolantang	5
Bulagi Utara	Sambulangan	5
Buko	Tataba	2
Buko Selatan	Lumbi-lumbi	3

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2024



Gambar 2.4
Peta Kelerengan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan



Gambar 2.5
Sebaran kelerengan di kabupaten Banggai Kepulauan



2.2.2 Klimatologi

Tahun 2023 suhu udara rata-rata yang tercatat di stasiun Meteorologi Bumbung Luwuk berkisar antara 26,5°C sampai 29,3 °C. suhu udara maksimum terjadi pada bulan Desember yaitu 32,2 °C, sedangkang suhu udara minimum terjadi pada bulan Agustus yaitu 23,9 °C. Kelembaban udara tahun 2017 yang tercatat rata-rata relative dengan nilai 73% pada bulan Okotber dan 82% bulan Juni. Data rata-rata suhu dan kelembaban udara dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tekanan udara tahun 2023 di Kabupaten Banggai Kepulauan berdasarkan data yang tercatat pada stasiun Meteorologi Bumbung berkisar antara 1.009,0 mb sampai 1.012,4 mb. Tekanan udara maksimum terjadi pada bulan Juli dan Sepetember sedangkan tekanan udara minimum terjadi pada bulan November. Kecepatan angin berkisar antara 2,10 – 490 Knot. Data tekanan udara dan kecepatan angin disajikan pada table di bawah ini.

Tabel 2.4
Rata-rata Suhu dan Kelembaban Udara Kabupaten Banggai Kepulauan di stasiun Meteorologi Syukuran Aminudidn Amir Luwuk, 2023

Bulan	Suhu Udara			Kelembaban Udara		
	Maks	Min	Rata-rata	Maks	Min	Rata-rata
Januari	33,30	23,80	28,20	97,00	58,00	79,40
Februari	33,40	24,30	28,40	95,00	53,00	77,90
Maret	32,90	24,00	28,20	95,00	61,00	79,40
April	33,40	23,60	28,10	97,00	62,00	80,20
Mei	32,60	23,30	27,70	98,00	60,00	80,10
Juni	31,70	23,80	27,40	98,00	61,00	79,70
Juli	31,50	22,70	27,00	98,00	56,00	78,80
Agustus	31,90	22,60	26,60	98,00	56,00	75,40
September	31,80	22,10	27,00	95,00	53,00	72,70
Oktober	32,10	22,70	28,40	96,00	50,00	72,10
November	33,60	25,00	29,10	96,00	60,00	76,50
Desember	34,60	23,50	29,10	95,00	55,00	78,50

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2024



Tabel 2.5
Rata-rata Tekanan Udara, Kecepatan Angin dan Penyinaran Matahari
Menurut Bulan di Kabupaten Banggai Kepulauan di
stasiun Meteorologi Syukuran Aminuddin Amir Luwuk, 2023

Bulan	Tekanan Udara (mbar)	Kecepatan Angin (knot)	Penyinaran Matahari (jam)
Januari	1,005,90	4,10	6,46
Februari	1,005,90	4,10	5,60
Maret	1,007,50	4,20	5,03
April	1,006,70	4,60	4,14
Mei	1,008,50	5,70	5,22
Juni	1,008,40	6,00	5,77
Juli	1,009,20	7,20	4,53
Agustus	1,010,40	8,40	4,09
September	1,009,60	8,80	2,93
Oktober	1,009,50	7,60	4,21
November	1,007,40	4,40	6,09
Desember	1,007,20	4,30	9,27

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2024

2.2.3 Hidrologi

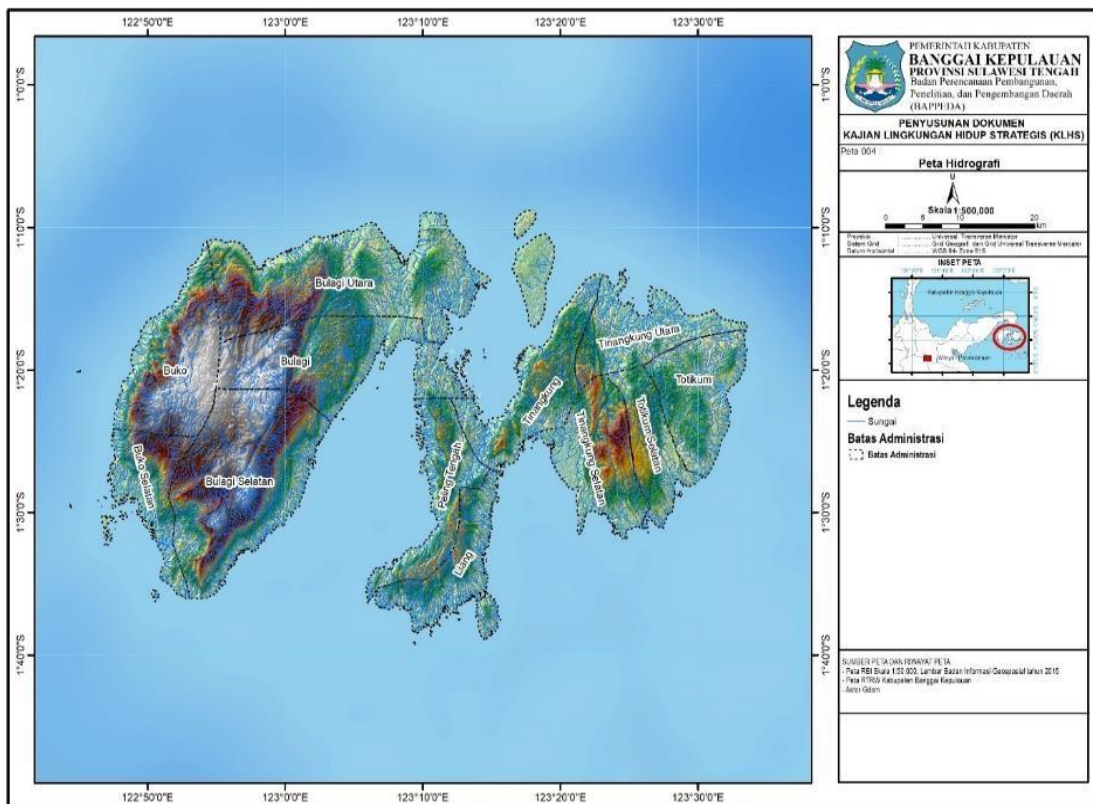
Ketersediaan air untuk kebutuhan masyarakat di Kabupaten Banggai Kepulauan bersumber dari mata air dan sungai. Terdapat beberapa sungai, yang berdasarkan sifat pengalirannya dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: (a) sungai *perennial*, sungai yang mengalir sepanjang tahun, yang biasanya bersumber dari mata air berdebit besar dan permanen sepanjang tahun, dan (b) sungai *intermittent*, sungai yang mengalir ketika musim hujan saja. Selain sungai-sungai tersebut, terdapat pula potensi air permukaan berupa danau yang airnya dapat pula dimanfaatkan untuk sesuatu keperluan yang potensial. Berikut disajikan pada Tabel 2.6. Distribusi sungai dan danau berdasarkan satuan ekoregion di Kabupaten Banggai Kepulauan serta pada Gambar 2.6. Peta hidrografi berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan.



Tabel 2.6
Distribusi sungai dan danau berdasarkan satuan ekoregion
di Kabupaten Banggai Kepulauan

No	Nama Danau dan Sungai	Satuan Ekoregion
1	Danau Alani, Buko Selatan	Perbukitan dan Pegunungan Struktural Patahan Kelompok Batuan Malihan Sekis, Gneis, dan Batunapal
2	Danau Tendetung, Totikum Selatan	Perbukitan dan Pegunungan Karst Batugamping Terumbu
3	Sungai Patukuki, Peling Tengah	Perbukitan dan Pegunungan Struktural Patahan Kelompok Batuan Malihan Sekis, Gneis, dan Batunapal
4	Sungai Malanggong, Buko	Perbukitan dan Pegunungan Struktural Patahan Kelompok Batuan Malihan Sekis, Gneis, dan Batunapal
5	Sungai Kambani, Bulagi Selatan	Perbukitan dan Pegunungan Struktural Patahan Kelompok Batuan Malihan Sekis, Gneis, dan Batunapal
6	Sungai Manggalai, Tinangkung	Lembah antar Perbukitan atau Pegunungan material Aluvium
7	Sungai Tatakalai, Tinangkung Utara	Dataran Aluvial Pesisir material Aluvium
8	Sungai Babasal Kumbutokan, Totikum	Dataran Aluvial Pesisir material Aluvium

Sumber: KLHS RPJPD Kab. Banggai Kepulauan, Tahun 2023



Gambar 2.6
Peta Hidrografi berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan



Curah hujan akan sangat mempengaruhi keberadaan air tanah di Kabupaten Banggai Kepulauan. Hasil Pemantauan di Stasiun Meteorologi Syukuran Aminuddin Amir Luwuk tahun 2024 rata-rata jumlah curah hujan di Kabupaten Banggai Kepulauan yaitu 67,65 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April 180,80 mm dan terendah pada bulan oktober 2,80 mm. Data curah hujan dan jumlah hujan di Kabupaten Banggai Kepulauan disajikan pada tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 2.7
Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Banggai Kepulauan, 2023

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hari)
Januari	65,90	20
Februari	76,60	14
Maret	89,40	18
April	180,80	23
Mei	77,30	22
Juni	78,00	14
Juli	79,20	22
Agustus	66,50	21
September	25,40	10
Oktober	2,80	3
November	23,60	10
Desember	46,30	16

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka, 2024

2.3 Kondisi Demografis

2.3.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2024 sebesar 123.420 jiwa. Wilayah kecamatan Tinangkung merupakan daerah dengan sebaran penduduk terbesar yaitu 18.534 jiwa sedangkan sebaran jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Tinangkung Selatan yaitu 8.220 jiwa. Jumlah penduduk di Kabupaten Banggai Kepulauan cukup rendah jika



dibandingkan dengan daerah lain di Sulawesi tengah yaitu menempati urutan 11 dari 12 Kabupaten dan 1 kota. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sebesar 0,98%. Adapun data jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Banggai kepulauan tahun 2024 disajikan pada Tabel 2.8 sebagai berikut .

Tabel 2.8
Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2023

No.	Kecamatan	Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2020-2024
1.	Totikum	10.638	0,58
2.	Totikum Selatan	8.625	0,54
3.	Tinangkung	18.534	2,59
4.	Tinangkung Selatan	8.220	1,01
5.	Tinangkung Utara	9.002	1,22
6.	Liang	9.736	0,80
7.	Peling Tengah	10.741	1,14
8.	Bulagi	9.478	-0,04
9.	Bulagi selatan	9.698	0,00
10.	Bulagi Utara	9.854	0,79
11.	Buko	10.022	0,53
12.	Buko Selatan	8.872	0,90
Banggai Kepulauan		123.420	0,98

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2024

3.3.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Data Badan Pusat Statistik 2024 menunjukkan Jumlah penduduk di Kabupaten Banggai Kepulauan menunjukkan pemerataan penyebaran penduduk untuk di 11 kecamatan. Data distribusi dan Kepadatan penduduk menurut kecamatan di kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2024 disajikan pada Tabel 2.9.



Tabel 2.9
Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di
Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2023

No.	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Totikum	8,62	68,43
2.	Totikum Selatan	6,99	90,61
3.	Tinangkung	15,02	59,29
4.	Tinangkung Selatan	6,66	43,75
5.	Tinangkung Utara	7,29	65,88
6.	Liang	7,89	55,26
7.	Peling Tengah	8,7	76,72
8.	Bulagi	7,68	34,38
9.	Bulagi selatan	7,86	30,4
10.	Bulagi Utara	7,98	30,99
11.	Buko	8,12	54,22
12.	Buko Selatan	7,19	47,36
Banggai Kepulauan		100	49,59

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2024.

2.3.3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Perubahan jumlah penduduk berdasarkan kelas umur tergambar pada Tabel 2.10. Pada Tahun 2024 penduduk di bawah usia 15 tahun mencapai 35.686 jiwa atau sebesar 26.63 persen dari total penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan yang berjumlah 123.240 jiwa. Dengan demikian Kabupaten Banggai Kepulauan mempunyai penduduk tergolong dalam penduduk Intermediate, dimana proporsi penduduk usia di bawah 15 tahun sekitar 30 persen. Adapun gambaran jumlah dan perkembangan Penduduk Kabupaten Banggai Kepulauan dapat dilihat pada Tabel 2.10.



Tabel 2.10
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di
Kabupaten Banggai Kepulauan, 2023

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	5.256	5.073	10.329
5 - 9	5.726	5.536	11.262
10 - 14	5.681	5.596	11.277
15 - 19	5.532	5.460	10.992
20 - 24	5.438	5.123	10.561
25 - 29	4.920	4.680	9.600
30 - 34	4.438	4.443	8.881
35 - 39	4.550	4.495	9.045
40 - 44	4.471	4.382	8.853
45 - 49	3.981	4.008	7.989
50 - 54	3.427	3.398	6.825
55 - 59	2.952	2.840	5.792
60 - 64	2.335	2.279	4.614
65 - 69	1.652	1.648	3.300
70 - 74	1.109	1.048	2.157
75 +	993	950	1.943
Banggai Kepulauan	62.461	60.959	123.420

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka, Tahun 2024

2.4 Kondisi Kerawanan Bencana wilayah

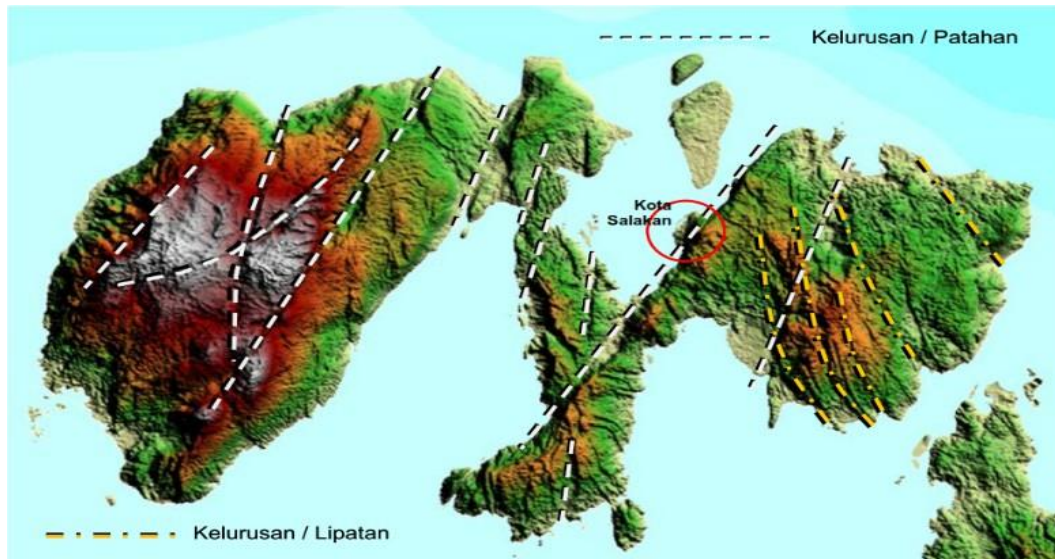
Keberadaan struktur patahan perlu menjadi perhatian dalam pembangunan Kabupaten Banggai Kepulauan. Berdasarkan hasil kajian Geoteknologi LIPI (2004), menyatakan bahwa Kabupaten Banggai Kepulauan secara geologis berada di sepanjang zona tumbukan antara lempeng mikro Kontinen Banggai-Sula dengan jalur Ofiolit Sulawesi Timur. Tumbukan antara kedua lempeng tersebut merupakan fenomena tektonik yang diakomodasikan dengan pergerakan sistem Sesar Sorong yang bergerak ke arah barat dan bersifat mendatar. Mikro kontinen ini dibatasi Sesar Sula Utara pada bagian Utara dan Sesar Sula Selatan pada bagian Utaranya. Di Pulau Peleng berkembang sesar naik



Utara-Selatan, sesar turun naik Timur Laut-Barat Daya, dan kelurusan Utara-Selatan. Sesar ini kemungkinan berasosiasi dengan kompresi dari Timur. Sesar turun berarah Timur Laut-Barat Daya terbentuk oleh gaya ekstensional pascatumbukan. Teluk Peleng-Pulau Bangkalan Selatan merupakan suatu graben berarah Timur Laut-Barat Daya yang dikontrol oleh sesar turun ini. Pulau Banggai dan Pulau Peleng kemungkinan dipisahkan oleh suatu sesar berarah Timur Laut-Barat Daya (Sidarto dan Bachri, S, 2013).

Hasil kajian Geoteknologi LIPI (2004) menyatakan bahwa Kabupaten Banggai Kepulauan secara geologis berada di sepanjang zona tumbukan antara lempeng mikro Kontinen Banggai-Sula dengan jalur Ofiolit Sulawesi Timur. Tumbukan antara kedua lempeng tersebut merupakan fenomena tektonik yang diakomodasikan dengan pergerakan sistem Sesar Sorong yang bergerak ke arah barat dan bersifat mendatar. Mikro kontinen ini dibatasi Sesar Sula Utara pada bagian Utara dan Sesar Sula Selatan pada bagian Utaranya. Di Pulau Peleng berkembang sesar naik Utara-Selatan, sesar turun naik Timur Laut-Barat Daya, dan kelurusan Utara-Selatan. Sesar ini kemungkinan berasosiasi dengan kompresi dari Timur.

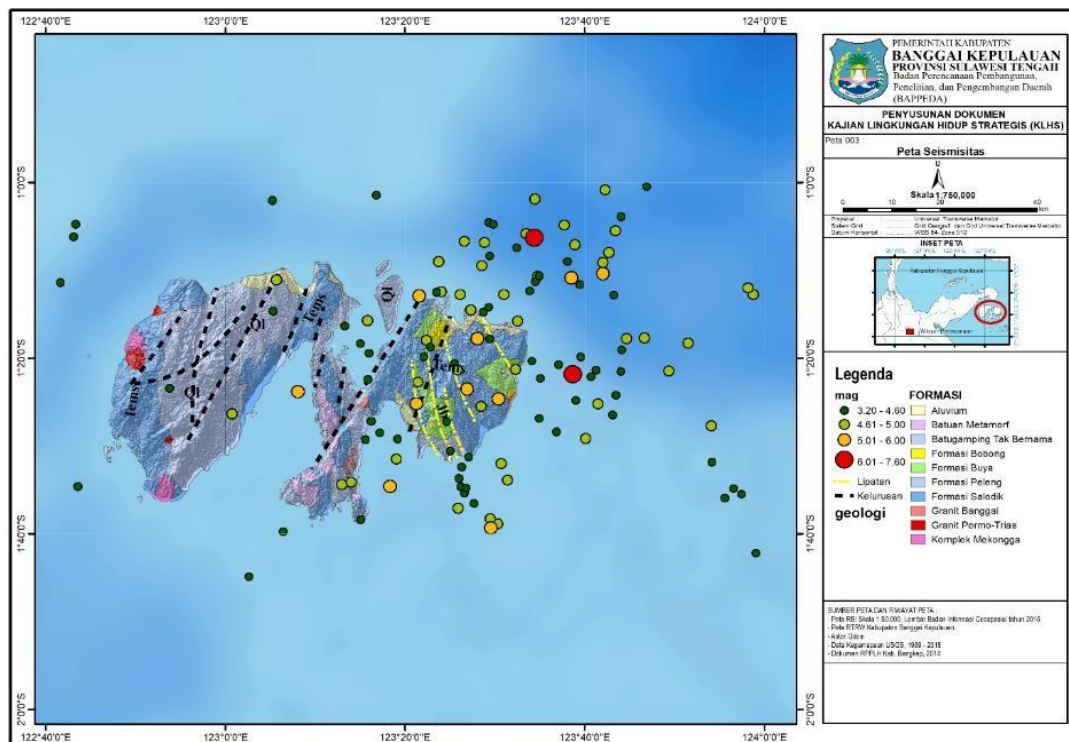
Sesar turun berarah Timur Laut-Barat Daya terbentuk oleh gaya ekstensional pascatumbukan. Teluk Peleng-Pulau Bangkalan Selatan merupakan suatu graben berarah Timur Laut-Barat Daya yang dikontrol oleh sesar turun ini. Pulau Banggai dan Pulau Peleng kemungkinan dipisahkan oleh suatu sesar berarah Timur Laut-Barat Daya (Sidarto dan Bachri, S, 2013). Keadaan kenampakan struktur patahan dan lipatan disajikan pada Gambar 2.7 berikut.



Sumber: Peta Geologi, 1993; Interpretasi Citra SRTM, 2014; RPPLH Kabupaten Banggai Kepulauan 2014; KLHS PIS 2018; KLHS RPJPD, 2023.

Gambar 2.7
Patahan dan Lipatan Akibat Proses Geoteknik Patahan Sorong
Ke Arah Banggai-Sula

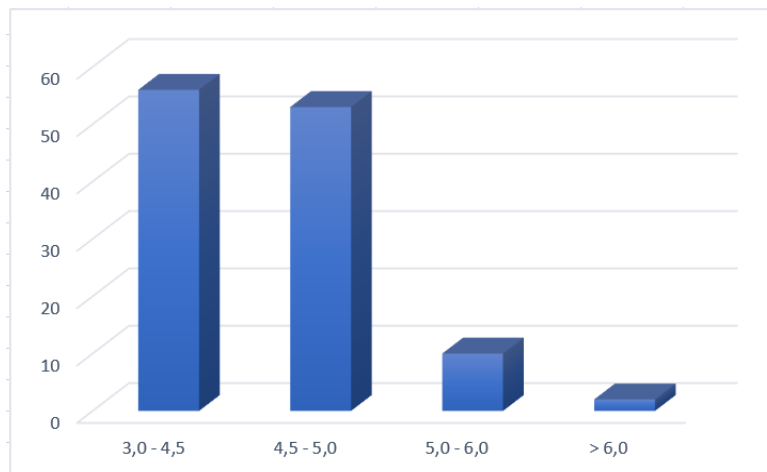
Aktifitas tektonik yang cukup kompleks pada daerah ini ditandai dengan tingkat seismisitas yang cukup tinggi pada arah Timur Pulau Peleng Selain itu pula menyebabkan daerah ini memiliki potensi pergerakan tanah akibat adanya getaran gempa bumi, yang dapat membuat daerah-daerah yang labil dengan lereng curam akan sangat rawan terhadap bahaya gerakan tanah atau longsor lahan, yang berpotensi besar dijumpai di Kabupaten Banggai Kepulauan. Adapun gambaran rekaman gempa bumi dari peta seismisitas pada periode tahun 1998-2018, disajikan pada Gambar 2.8.



Sumber: KLHS RPJPD 2023

Gambar 2.8
Peta Seismisitas pada periode tahun 1998-2018

Gambar 2.9 menunjukkan distribusi kejadian gempabumi periode 1998-2018. Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa frekuensi kejadian gempabumi dengan kekuatan 3,0-4,5 SR sebanyak 56 kejadian, gempabumi dengan kekuatan 4,5-5,0 SR sebanyak 53 kejadian, gempabumi dengan kekuatan 5,0-6,0 sebanyak 10 kejadian, dan gempabumi > 6,0 SR sebanyak 2 kejadian. Di Banggai Kepulauan tercatat pernah terjadi Gempabumi disertai Tsunami pada 4 Mei 2000. Epicentrum Gempabumi ini berpusat di laut sekitar 38 km arah Timur Laut Salakan. Gempa ini menewaskan sedikitnya 45 orang, luka ringan 216 orang, dan luka serius 54 orang. Gempa ini disertai gelombang tsunami setinggi 3 meter (diakses pada <https://reliefweb.int/report/indonesia/>, 2018).



Sumber : USGS 2018

Gambar 2.9
Diagram Distribusi Kejadian Gempabumi Periode 1998-2018

2.5 Kondisi Sumberdaya Alam

2.5.1 Kondisi Perkebunan

Sektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang devisa bagi Kabupaten Banggai Kepulauan. Komoditas perkebunan di Kabupaten Banggai Kepulauan mencakup tanaman kelapa dalam, kelapa sawit, dan kaka. Berikut disajikan pada Tabel 2.11. Lahan produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2024.

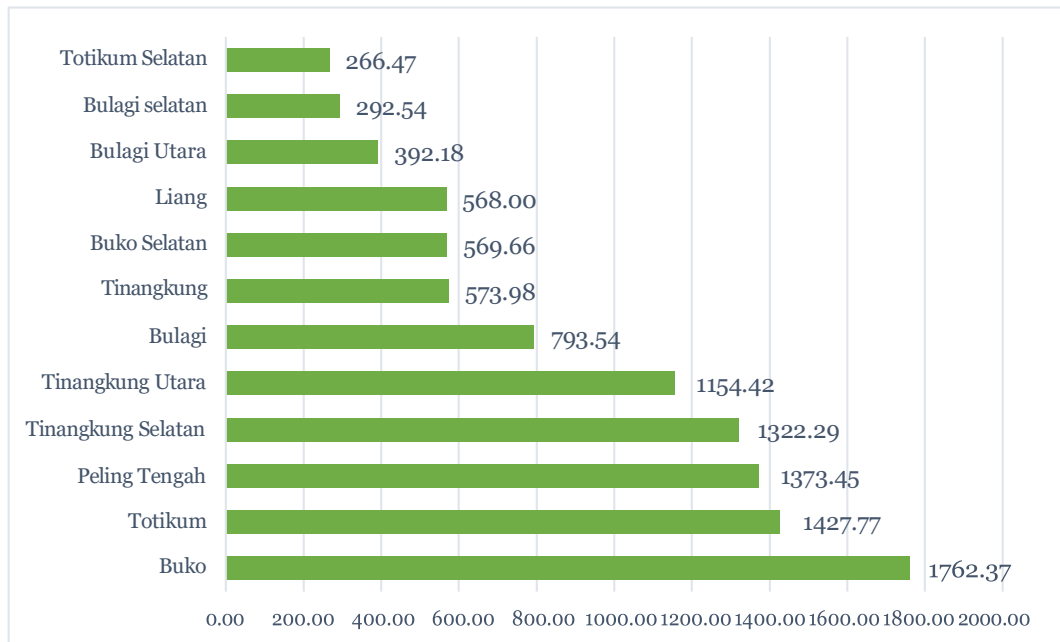
Tabel 2.11
Lahan Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2023

No.	Kecamatan	Kelapa	Kakao
1.	Totikum	1.427,77	9,40
2.	Totikum Selatan	266,47	1,79
3.	Tinangkung	573,98	15,29
4.	Tinangkung Selatan	1.322,29	16,66
5.	Tinangkung Utara	1.154,42	1,48
6.	Liang	568,00	19,61
7.	Peling Tengah	1.373,45	17,62
8.	Bulagi	793,54	6,72
9.	Bulagi selatan	292,54	70,49
10.	Bulagi Utara	392,18	5,18
11.	Buko	1.762,37	61,54
12.	Buko Selatan	569,66	43,36
Banggai Kepulauan		10.496,67	269,14

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka, Tahun 2024.



Kelapa dalam merupakan komoditas dengan luas area tanam terbesar. Grafik di bawah ini menggambarkan sebaran areal tanam kelapa menurut kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan dalam hektar pada tahun 2023.



Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka, Tahun 2024

Gambar 2.10

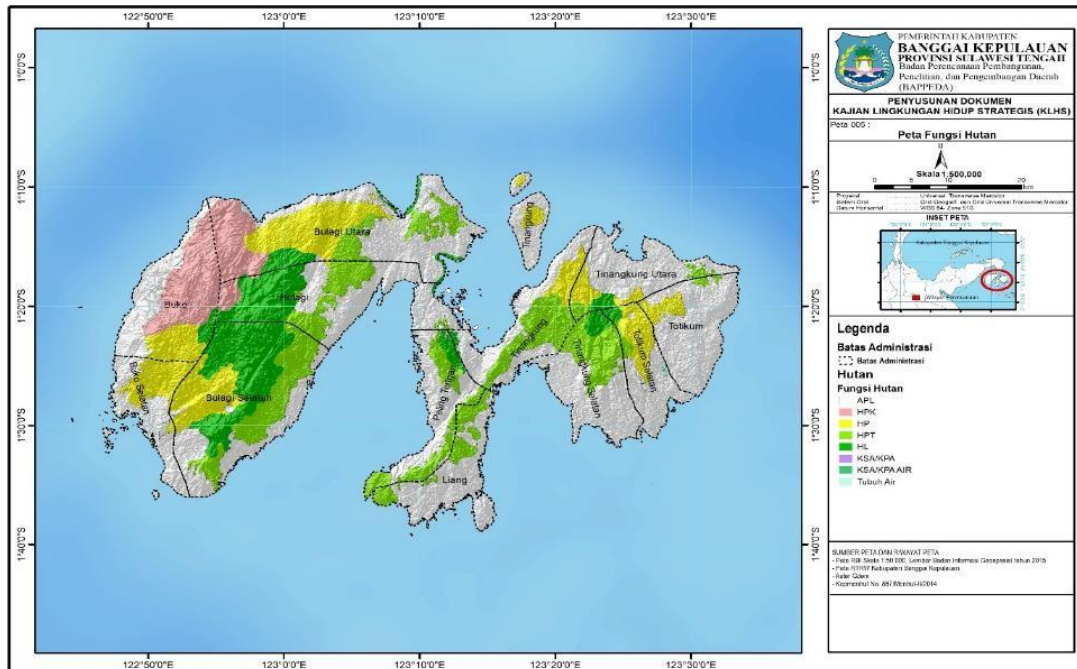
Areal tanam kepala menurut kecamatan di Kabupaten Banggai Kepulauan dalam hektar pada tahun 2023

2.5.2 Kondisi Kehutanan

Kawasan kehutanan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status Kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi Kawasan hutan tetap. Berdasarkan Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, Kawasan hutan di bagi kedalam kelompok Hutan Konversi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi. Di Sulawesi Tengah

pembagian atas fungsi Kawasan hutan diatur dalam SK.869/Menhut-II/2014.

Gambar 2.11 menunjukkan sebaran spasial fungsi kawasan hutan Kabupaten Banggai Kepulauan.

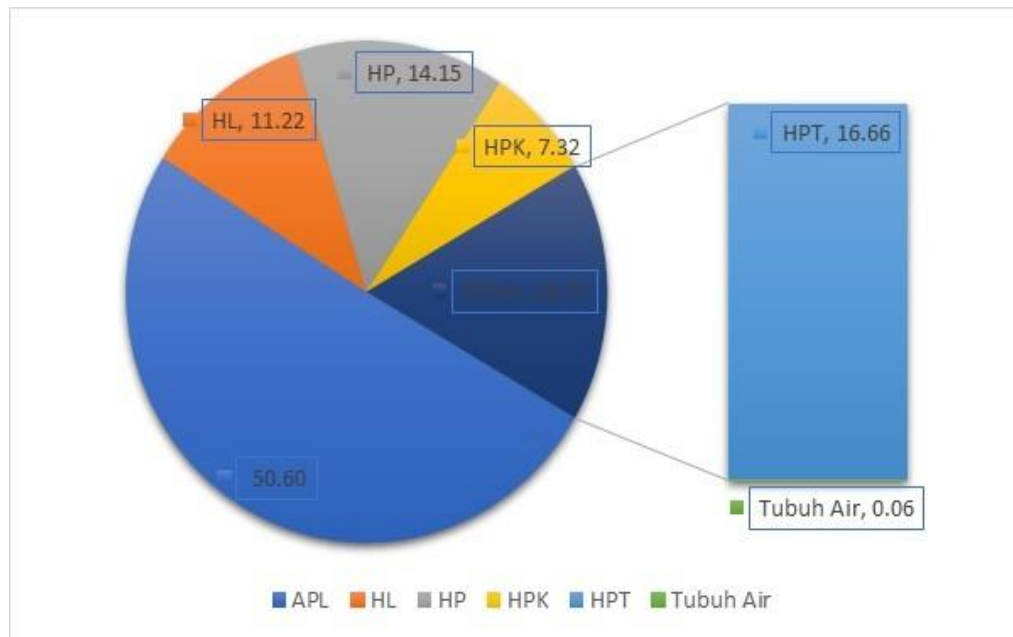


Sumber : Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.867/Menhut-II/2014

Gambar 2.11

Peta Fungsi Kawasan Hutan Kabupaten Banggai Kepulauan

Berdasarkan Gambar 2.12 dapat diketahui di kabupaten Banggai Kepulauan Areal Penggunaan Lain (APL) merupakan penggunaan terbesar sekitar 50,6 % kemudian Hutan Produksi (HP) sekitar 14,15 %, dan yang penggunaan yang terkecil adalah Tubuh air 0,06 %.



Sumber : Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.867/Menhut-II/2014 (KLHS RPJPD, 2023)

Gambar 2.12
Diagram sebaran persebaran luasan Kawasan hutan di kabupaten Banggai Kepulauan

2.6 Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan sebuah proses peningkatan *ouput* dari waktu ke waktu yang kemudian menjadi indikator penting dalam mengukur pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan penambahan PDRB atau Produk Domestik Bruto yang merupakan penjumlahan ouput bersih perekonomian yang ditimbulkan dari kegiatan ekonomi disuatu wilayahan dalam kurung waktu tertentu.

Perekonomian masyarakat Kabupaten Banggai Kepulauan secara umum didominasi oleh sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan kontribusi sebesar 2.362,05 miliar rupiah terhadap PDRB Kabupaten. Adapun PDRB menurut lapangan Usaha (persen) Kabupaten Banggai Kepulauan disajikan pada table di bawah ini.

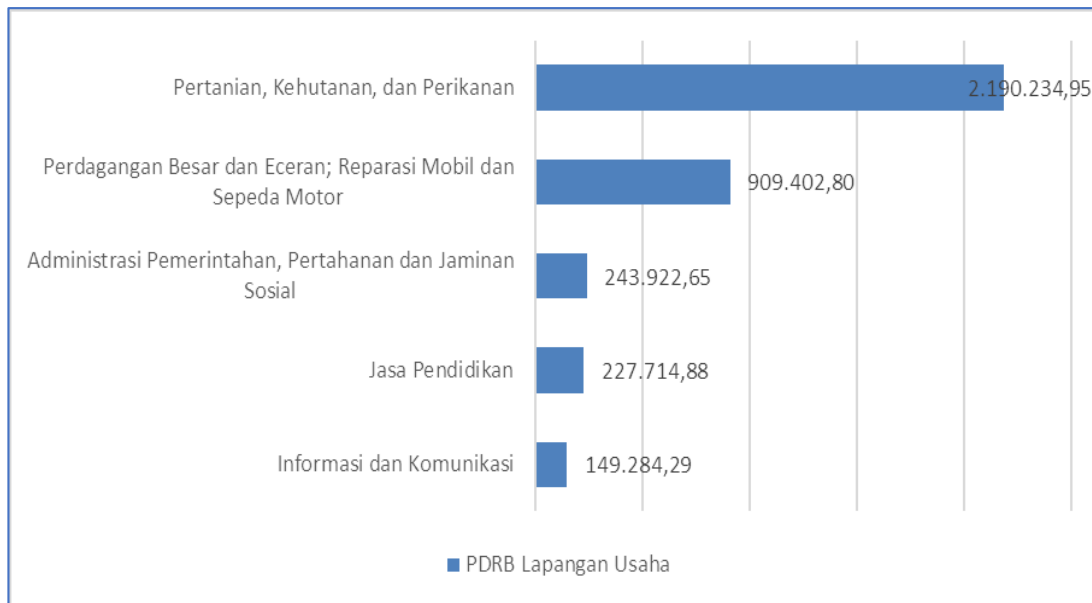


Tabel 2.12
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku
menurut lapangan Usaha (miliar rupiah) Kabupaten Banggai Kepulauan
2020-2022.

PDRB Lapangan Usaha	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.836.923,14	1.958.207,81	2.190.234,95
B. Pertambangan dan Penggalian	32.476,14	34.232,38	38.470,02
C. Industri Pengolahan	104.855,59	110.763,21	119.787,90
D. Pengadaan Listrik dan Gas	606,84	641,64	713,24
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.508,72	4.821,52	5.155,04
F. Konstruksi	102.981,45	107.755,71	115.569,38
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	727.217,61	812.588,95	909.402,80
H. Transportasi dan Pergudangan	101.270,85	107.687,52	123.875,05
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	15.855,51	18.081,71	19.642,34
J. Informasi dan Komunikasi	128.415,98	140.480,34	149.284,29
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	103.055,55	124.479,00	141.205,83
L. Real Estate	68.493,75	70.713,27	76.535,07
M,N. Jasa Perusahaan	3.820,26	3.940,95	4.329,54
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	218.311,33	229.924,65	243.922,65
P. Jasa Pendidikan	212.784,35	216.682,41	227.714,88
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	113.051,74	126.410,37	135.922,75
R,S,T,U. Jasa Lainnya	58.919,24	62.703,78	67.025,31
Produk Domestik Regional Bruto	3.833.548,05	4.130.115,22	4.568.791,04

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka, Tahun 2023

PDRB menurut lapangan usaha mengalami perubahan klasifikasi dari 9 lapangan usaha menjadi 17 lapangan usaha. PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya. Berikut ini adalah data 5 besar lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Banggai Kepulauan tahun 2022.



Sumber: Kabupaten Banggai Kepulauan dalam angka 2023, diolah kembali.

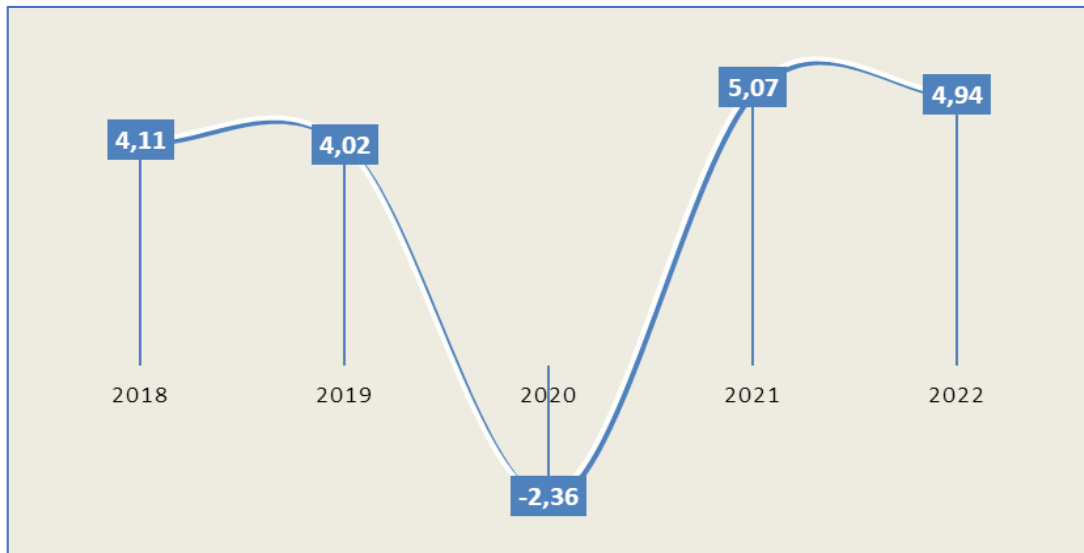
Gambar 2.13

5 Lapangan Usaha Dengan Kontribusi Terbesar pada PDRB Tahun 2022

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makro untuk melihat kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Kabupaten Banggai Kepulauan pada tahun 2022 mengalami peningkatan. Nilai PDRB Kabupaten Banggai Kepulauan atas dasar harga konstan 2010, mencapai 2,87 triliun rupiah. Angka tersebut naik dari 2,74 triliun rupiah pada tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2022 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 4,94 persen.

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan

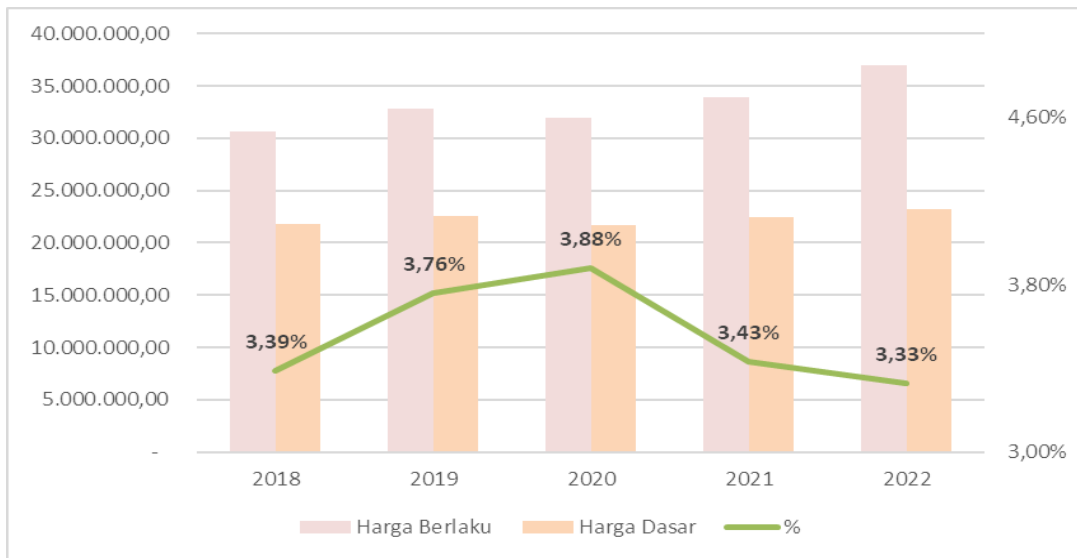
mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.



Sumber: Kabupaten Banggai Kepulauan dalam angka 2023, diolah kembali.

Gambar 2.14
Laju Pertumbuhan PDRB

Nilai PDRB per kapita Kabupaten Banggai Kepulauan atas dasar harga berlaku sejak tahun 2018 hingga 2019 senantiasa mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 PDRB per kapita tercatat sebesar 30,62 juta rupiah. Secara nominal terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 mencapai 32,78 juta rupiah. Sedangkan pada tahun 2020, nilai PDRB per kapita mengalami penurunan menjadi sebesar 32,00 juta rupiah. Pada tahun 2021 PDRB per kapita kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 33,94 juta rupiah dan 36,97 juta rupiah pada tahun 2022.



Sumber: Kabupaten Banggai Kepulauan dalam angka 2023, diolah kembali.

Gambar 2.15
PDRB Per Kapita dan Pertumbuhan PDRB Per Kapita



BAB III

METODE PENELITIAN



3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan fakta dengan cara interpretasi dari data yang berbentuk angka dari perhitungan nilai tukar petani serta menjelaskan relevansi nilai tukar petani sebagai indikator tingkat kesejahteraan petani pada tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan.

3.2 Lokasi dan Waktu Studi

Penelitian nilai tukar petani pada tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan di Kabupaten Banggai Kepulauan, dilaksanakan selama 4 bulan (Maret sampai Juni) Tahun 2024. Dengan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian sebagai berikut:



Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian Analisis Nilai Tukar Petani di
Kabupaten Banggai Kepulauan

		Bulan ke-1				Bulan ke-2				Bulan ke-3				Bulan Ke-4			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1	Penyusunan proposal																
2	Pengumpulan data dan informasi																
3	Input data awal																
4	Penyusunan Laporan Awal																
5	Pengumpulan data tahap kedua																
6	Analisis data dan informasi																
7	Penyusunan Laporan Kemajuan																
8	Penyusunan Laporan Akhir																
9	Seminar Laporan Akhir																
10	Finalisasi Laporan Akhir berdasarkan masukan/saran																

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi (baik yang bersifat primer maupun sekunder) dilakukan dengan teknik penelusuran dan penggalian data dari berbagai sumber: (i) wawancara dengan responden/informan terpilih, dan (ii) penelusuran data yang bersumber pada dokumen resmi dari BPS seperti: Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka, (iii) *Focus Group Discussion*.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah semua petani yang ada di wilayah penelitian yang mengusahakan tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan. Jumlah populasi tanaman perkebunan sebanyak 12.028 kk. Lokasi



yang menjadi objek penelitian tanaman perkebunan adalah Kecamatan Tinangkung dan Kecamatan Totikum yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai daerah sentra produksi dan sebaran jumlah petani yang mengusahakan tanaman perkebunan paling banyak, sedangkan lokasi objek penelitian tanaman pangan dan hortikultura adalah Kecamatan Bulagi.

Teknik penentuan responden menggunakan metode *Random Sampling* dengan cara undian. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus Slovin (Sevilla et. al. dalam Kurniasari, 2011), sebagai berikut:

$$n = \frac{N^2}{N + e^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel,

N : Jumlah populasi,

e : Persentase batas toleransi kesalahan (error tolerance) sebesar 10 %.

Berdasarkan hasil perhitungan Slovin maka diperoleh jumlah sampel untuk tanaman perkebunan sebesar 99 responden petani yang tersebar di 2 kecamatan, dengan perhitungan perolehan sebagai berikut :

$$n = \frac{12.028}{1 + 12.028 (10 \%)^2}$$

$$n = \frac{12.028}{1 + 12.028 (0,01)}$$



$$n = \frac{12.028}{1 + 120,28}$$

$$n = \frac{12.028}{121,28}$$

$$n = 99 \text{ responden}$$

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Pendapatan Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Tanaman Perkebunan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Tinggi rendahnya pendapatan sangat tergantung pada ketrampilan, keahlian, luas lahan dan besarnya modal yang digunakan untuk memperoleh pendapatan pada periode tertentu. Persamaan matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\square = TR - TC$$

3.5.2 Analisis Kelayakan Usahatani

$$RC \text{ ratio} = TR/TC$$

- \square : Pendapatan
- TR : *Total Revenue* (Penerimaan)
- TC : *Total Cost* (Biaya keseluruhan)
- TC : FC + VC
- FC : Biaya Tetap
- VC : Biaya Variabel
- P_q : Harga produksi



TR : $Q_i \times P_q$

Q_i : Jumlah produksi

3.5.3 Analisis Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Tanaman Perkebunan

Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Tanaman Perkebunan merupakan rasio indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Rumus NTP adalah sebagai berikut :

$$NTP = (IT/IB) \times 100$$

Keterangan :

NTP : Indeks Nilai Tukar Petani

IT : Indeks harga yang diterima petani

IB : Indeks harga yang dibayar petani

Dengan kriteria :

NTP > 100 berarti petani mengalami surplus dan sejahtera

NTP = 100 berarti petani mengalami BEP dan belum sejahtera

NTP < 100 berarti petani mengalami defisit dan tidak sejahtera

3.5.4 Perhitungan NTKP

Merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga konsumsi petani yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NTKP = (IT/IHKP) \times 100$$

Keterangan:

NTKP : Nilai tukar konsumsi petani

IT : Indeks harga yang diterima petani

IHKP : Indeks harga konsumsi petani



3.5.5 Perhitungan NTFP

Merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga faktor produksi usahatani yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NTFP} = (\text{IT}/\text{IHFP}) \times 100$$

Keterangan:

NTFP : Nilai tukar faktor produksi usahatani

IT : Indeks harga yang diterima petani

IHKP : Indeks harga faktor produksi usahatani



BAB IV

PENDAPATAN DAN NILAI TUKAR PETANI (NTP) TANAMAN PERKEBUNAN DAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN



4.1 Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

4.1.1 Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani Kelapa Dalam adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual di tingkat petani, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga jual dari produk tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan menghasilkan kopra rata-rata 702,78 kg dengan rata-rata harga jual Rp. 8.166/kg, dengan demikian rata-rata penerimaannya sebesar Rp. 6.328.444/panen.

4.1.2 Biaya Total

Biaya total usahatani Kelapa Dalam terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya sewa lahan, pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap



yang dikeluarkan petani Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp. 286.791.

Biaya tidak tetap (biaya variabel) adalah biaya yang besar kecilnya dapat mempengaruhi produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dikeluarkan petani meliputi biaya panjat pohon kelapa, biaya pengumpulan buah kelapa dan angkut, pengupasan, pembelahan dan pengasapan. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani Kelapa Dalam (Kopra) di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp. 1.993.293. Dengan demikian, biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani dalam berusahatani Kelapa Dalam sebesar Rp. 2.280.084. Lebih jelasnya, total biaya yang dikeluarkan berusahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Rata-Rata Jenis biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Kelapa Dalam dalam satu hektar selama satu musim tanam di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024

No	Jenis biaya	Total Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya :		
	a. Biaya Tetap	286.791	12,57
	b. Biaya Variabel	1.993.293	87,42
	Total Biaya (a) + (b)	2.280.084	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2024.*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa berusahatani tanaman kelapa dengan menghasilkan produk kopra, bagian biaya terbesar terdapat pada biaya variabel dengan persentase 87,42 % atau Rp. 1.993.293 setiap panen, sedangkan biaya yang digunakan untuk biaya tetap sebesar Rp. 286.791 (12,57%).



4.1.3 Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam

Pendapatan usahatani Kelapa Dalam diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya. Pada sub bab sebelumnya diuraikan bahwa rata-rata penerimaan usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp. 6.328.444 dan biaya yang dikeluarkan mengolah kelapa menjadi kopra sebesar Rp. 2.280.084 . Perhitungan pendapatan usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2
Rata-rata Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam (kopra) dalam satu hektar selama satu musim tanam di Kabupaten Banggai Kepulauan, 2024

No.	Uraian	Usahatani Kelapa Dalam / ha/MT (Rp)
1	Produksi Kopra	702,78
2	Harga / biji (Rp)	8.166
3	Penerimaan (Rp) (1) x (2)	6.328.444
Biaya :		
4	Biaya Tetap	286.791
5	Biaya Variabel	1.993.293
6	Total Biaya (Rp): (4) + (5)	2.280.084
7	Pendapatan (Rp) : (3) – (6)	4.048.360
8	R/C Rasio (3) : (6)	2,7

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2024.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan penerimaan yang diperoleh petani dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan berusaha Kelapa Dalam, hal ini ditunjukkan dengan perolehan pendapatan Petani Kelapa Dalam sebesar Rp. 4.048.360. Pendapatan yang diperoleh petani Kelapa Dalam dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dihasilkan seseorang. Konsep lainnya juga mengemukakan bahwa pendapatan (revenue) dapat di artikan sebagai total penerimaan yang diperoleh



pada periode tertentu dengan jumlah penghasilan yang diterima oleh petani pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor para produksi yang telah disumbangkan.

4.1.4 Kelayakan Usahatani Kelapa Dalam

Efisiensi dapat diartikan perbandingan dari suatu pekerjaan dengan hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (1) Segi hasil; Pekerjaan dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha tertentu diperoleh hasil yang maksimal, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas, dan (2) Segi usaha; Suatu pekerjaan disebut efisien jika hasil tertentu dapat dicapai dengan usaha yang minimal.

Soekartawi (1995), mengemukakan bahwa gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut dan besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung perbandingan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Dengan demikian, untuk mengukur efisiensi suatu usahatani digunakan analisis *RC ratio*. Ada tiga kriteria dalam *RC ratio*, yaitu: (a) *RC rasio* > 1 , maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan, (b) *RC rasio* $= 1$, maka usahatani tersebut berada pada BEP, dan (c) *RC rasio* < 1 , maka usaha tersebut tidak efisien atau merugikan.

Lebih Lanjut Soekartawi (1995), mengemukakan bahwa usahatani dikatakan layak untuk dijalankan/dikembangkan apabila nilai *RC ratio* yang diperoleh lebih besar dari 1. Semakin tinggi nilai *RC ratio* dari usahatani, maka



tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usahatani tersebut juga semakin tinggi.

Hasil analisis RC ratio usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar 2,70, artinya setiap pengeluaran dalam usahatani Kelapa Dalam sebesar Rp.1000,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.700,00, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 700,00. Nilai ini memberikan makna bahwa usahatani Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

4.1.5 Nilai Tukar Petani Kelapa Dalam di Kabupaten Banggai Kepulauan

Hakekat pembangunan nasional ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu dalam setiap tahapan pembangunan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi tujuan utama. Sebagai Negara agraris, jumlah penduduk yang terlibat dalam kegiatan pertanian/agribisnis sangat besar, sehingga perhatian terhadap kesejahteraan petani dinilai sangat strategis. Pada setiap dokumen perencanaan pembangunan baik nasional dan daerah provinsi, kabupaten/kota peningkatan kesejahteraan petani telah dan akan menjadi prioritas pembangunan pertanian, apalagi wilayah tersebut memang bertumpu pada sektor pertanian.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat relevan untuk terus mendapat perhatian, hal ini berkaitan dengan beberapa aspek, antara lain : (a) kehidupan yang sejahtera merupakan hal dari setiap anggota Masyarakat yang tertuang dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. (b) peningkatan kesejahteraan telah menjadi kesepakatan dunia seperti yang tertuang dalam



Millennium Development Goals (MDGs), dan (c) kesejahteraan masyarakat selalu menjadi prioritas pembangunan nasional. Peningkatan kesejahteraan rakyat ditunjukkan oleh membaiknya beberapa indikator pembangunan sumberdaya manusia, antara lain peningkatan pendapatan per kapita, penurunan angka kemiskinan dan tingkat pengangguran.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan nasional. Melalui perannya dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, dan sumber pendapatan masyarakat, serta perannya dalam memproduksi produk pertanian untuk penyediaan pangan, pakan, bahan baku industri dan ekspor. Pelaksanaan pembangunan pertanian pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani. Oleh karena itu dalam setiap tahap dalam kegiatan pembangunan pertanian kesejahteraan petani selalu menjadi tujuan pembangunan. Melalui berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian yang dilaksanakan, pemerintah telah berupaya peningkatan produksi pertanian, menjaga stabilitas pasokan bahan pangan dan meningkatkan pendapatan/kesejahteraan petani.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai NTP diperoleh dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. NTP menggambarkan tingkat kemampuan daya beli petani. NTP juga menggambarkan nilai tukar dari produk pertanian terhadap barang/jasa yang dikonsumsi oleh



rumah tangga tani dan biaya produksi serta penambahan barang modal. Dengan kata lain semakin tinggi NTP semakin tinggi pula daya beli petaninya.

Unsur penting yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan dan perimbangannya dengan pengeluaran. Dalam kaitan tersebut salah satu alat ukur yang sering digunakan adalah nilai tukar petani (NTP). Simatupang dan Maulana (2008) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumahtangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian menilai tingkat kesejahteraan. Dengan demikian, NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi NTP, relatif semakin sejahtera tingkat kehidupan petani (Silitonga, 1995; Sumodiningrat, 2001; Tambunan, 2003; BPS, 2023; Masyhuri, 2007).

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan perbandingan/rasio antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib). Hubungan Nilai Tukar Petani (NTP) dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi It yang berada pada pembilang dari angka NTP. Apabila harga barang/produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan/pendapatan petani dari hasil panennya juga bertambah.

Simatupang dan Maulana (2007) menyatakan bahwa hasil perhitungan empiris nilai tukar petani seperti yang didefinisikan BPS lebih tepat disebut sebagai nilai tukar barter karena mengukur rasio indeks harag seluruh hasil produksi yang dijual petani terhadap indeks harga seluruh barang dan jasa yang



dikonsumsi petani.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan data petani tanaman perkebunan (Kelapa Dalam) Tahun 2024, rata-rata NTP Kabupaten Banggai Kepulauan berdasarkan tiga kecamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian yaitu Kecamatan Tinangkung, Kecamatan Tinangkung Utara, Kecamatan Bulagi, pada Tahun 2024 adalah sebesar 101,68, NTP yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada satu jenis komoditas yakni Kelapa Dalam, dimana angka ini dihitung berdasarkan tahun dasar 2017. Indeks penerimaan petani sebesar 83 dan indeks dibayar petani sebesar 13,13. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani selama tahun 2024 secara umum mengalami peningkatan dari tahun 2017 (tahun dasar).

Kenaikan NTP terjadi karena adanya peningkatan luas lahan tanaman Kelapa Dalam sebesar 1.25% sehingga menyebabkan harga yang diterima petani lebih besar jika dibanding dengan harga yang dibayar petani, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyadh (2015) yang mengemukakan bahwa kenaikan NTP dapat terjadi dikarenakan luas lahan yang diusahakan mengalami peningkatan, yang menyebabkan harga yang diterima petani menjadi lebih besar jika dibanding dengan harga yang dibayarkan petani.

Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 106,80 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kesejahteraan petani pada tahun 2024 lebih tinggi dibanding tahun 2017 sebesar 101,68 sebagai tahun dasar. Hal ini menggambarkan bahwa petani mampu mencukupi kebutuhan faktor produksi dan konsumsi sehari-hari dari hasil usahatani Kelapa Dalam. Semua indeks kebutuhan konsumsi rumah tangga



dan biaya faktor produksi serta penambahan barang untuk usahatani Kelapa Dalam (kopra) mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan pendapatan usahatani Kelapa Dalam. Peningkatan pendapatan usahatani disebabkan karena petani tidak menjual dalam bentuk kelapa biji namun dalam bentuk kopra.

Nilai Tukar Petani (NTP) dihitung berdasarkan rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar petani (Hedayana, 2001; Nirmala, 2016; Riyadh M.I., 2015; Ruauw, 2010; Rahmat M., 2013, oleh karena itu, secara matematis untuk meningkatkan NTP adalah melaksanakan serangkaian kebijakan untuk meningkatkan indeks harga yang diterima petani dan menurunkan indeks harga yang dibayar petani. Kebijakan terkait dalam rangka meningkatkan indeks yang diterima petani adalah meningkatkan harga produksi kelapa dalam.

Indeks harga yang dibayarkan petani bergantung pada dua hal yakni konsumsi rumahtangga dan biaya produksi, oleh karena itu kebijakan yang dilakukan adalah menurunkan biaya produksi. Kebijakan tersebut akan memberikan dampak terhadap Nilai Tukar Petani yang akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kebijakan tersebut diambil dengan tujuan agar laju kenaikan indeks yang diterima petani lebih cepat dibandingkan dengan laju indeks harga yang dibayarkan petani.

4.1.6 Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP)

Nilai tukar konsumsi petani merupakan nilai tukar komplemen yang dinilai tepat dalam mengukur daya beli hasil produksi pertanian atas barang



konsumsi rumahtangga tani. Nilai tukar konsumsi petani menunjukkan daya beli riil hasil usahatani pada tahun 2024 lebih tinggi dibanding tahun 2017. NTKP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga konsumsi petani, dalam perhitungan ini data yang dimasukkan dalam perhitungan NTKP adalah semua jenis konsumsi petani baik yang pangan maupun non pangan antara lain : harga kelapa dalam, harga jagung, harga sayuran, harga ikan, harga daging, harga ayam, biaya kesehatan, biaya pendidikan, transportasi, dan komunikasi.

Hasil analisis NTKP Kabupaten Banggai Kepulauan pada Kecamatan Bulagi, Kecamatan Tinangkung Utara, dan Tinangkung, pada tahun 2024 adalah sebesar 75,38. Nilai ini memberi makna bahwa ada peningkatan kesejahteraan petani.

4.1.7 Nilai Tukar Faktor Produksi (NTFP)

Nilai tukar faktor produksi usahatani merupakan nilai tukar komplemen yang mengukur daya beli hasil produksi pertanian atas input produksi usahatani. Nilai tukar faktor produksi usahatani cenderung meningkat. Peningkatan nilai tukar faktor produksi usahatani merupakan indikasi peningkatan insentif produksi yang berdampak positif pada laba usahatani dan secara langsung berpengaruh pula pada kesejahteraan petani.

NTFP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga faktor produksi usahatani. Data yang dimasukkan dalam perhitungan indeks faktor produksi adalah biaya pemanjatan pohon kelapa, pengumpulan dan pengangkutan, pengupasan, pembelahan dan pengasapan.



Hasil perhitungan NTFP Kabupaten Banggai Kepulauan berdasarkan kecamatan (Kecamatan Bulagi, Kecamatan Tinangkung Utara, dan Kecamatan Tinangkung) Tahun 2024 sebesar 237,72. Nilai memberikan makna bahwa terjadi peningkatan insentif produksi yang memberikan dampak positif pada laba usahatani petani tanaman kelapa.

Nilai tukar konsumsi petani (NTKP) dan nilai tukar faktor produksi (NTFP), memiliki hubungan yang riil dengan kesejahteraan petani. NTFP dijadikan sebagai penanda profitabilitas dari usahatani begitu juga tingkat kesejahteraan petani. Perhitungan NTFP mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga tahun 2024. Peningkatan dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa insentif berusaha semakin membaik dan meningkatkan profitabilitas usahatani Kelapa Dalam. Nilai tukar faktor produksi mengalami peningkatan pada seluruh jenis input usahatani sebesar 5% dari tahun sebelumnya yakni tahun 2017 yang dijadikan sebagai data tahun dasar.

4.2 Pendapatan Usahatani Hortikultura

4.2.1 Penerimaan

Penerimaan pada usahatani Hortikultura adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual di tingkat petani, sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga jual dari produk tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan menghasilkan rata-rata 224 kg dengan rata-rata harga jual Rp. 28.486/kg, sehingga rata-rata penerimaannya sebesar Rp. 6.400.857,-



4.2.2 Biaya Total

Biaya total usahatani Hortikultura terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya olah lahan dan panen. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp. 251.871,-.

Biaya tidak tetap (biaya variabel) adalah biaya yang besar kecilnya dapat mempengaruhi produksi yang diperoleh. Biaya variabel yang dikeluarkan petani meliputi biaya panjat pohon, biaya kumpul dan angkut, kupas, belah dan pengasapan. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp. 482.857,-. Dengan demikian, biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani dalam berusahatani Hortikultura sebesar Rp. 734.729. Lebih jelasnya, jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam berusahatani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Rata-Rata Jenis biaya yang dikeluarkan untuk Usahatani Hortikultura dalam satu hektar selama satu musim tanam di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024

No	Jenis biaya	Total Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya :		
	a. Biaya Tetap	251.871	34,2
	b. Biaya Variabel	482.857	65,7
	Total Biaya (a) + (b)	734.729	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2024.*



Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran digunakan untuk membayar biaya variabel sebesar Rp. 482,857 (34,2%), sedangkan biaya yang digunakan untuk biaya tetap sebesar Rp. 251.871 (65,7%).

6.2.3. Pendapatan Usahatani Hortikultura

Pendapatan petani yang mengembangkan usahatani hortikultura dihitung yang didasari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya. Rata-rata penerimaan usahatani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp 5.666.129. Uraian pendapatan usahatani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan disajikan pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Rata-rata Pendapatan Tanaman Hortikultura dalam satu hektar selama satu musim tanam di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024

No.	Uraian	Tanaman Hortikultura / ha/MT (Rp)
1	Produksi	224
2	Harga / biji (Rp)	28.486
3	Penerimaan (Rp) (1) x (2)	6.400.857
	Biaya :	
4	Biaya Tetap	251.871
5	Biaya Variabel	482.857
6	Total Biaya (Rp): (4) + (5)	734.729
7	Pendapatan (Rp) : (3) – (6)	5.666.129
8	R/C Rasio (3) : (6)	9,18

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, Tahun 2024.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa bahwa penerimaan yang diperoleh petani dapat menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan, bahkan petani memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 5.666.129.



4.2.3 Kelayakan Usahatani Hortikultura

Gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut dan besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung perbandingan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Dengan demikian, untuk mengukur efisiensi suatu usahatani digunakan analisis RC ratio (Soekartawi, 1995).

Lebih lanjut Soekartawi (1995), mengemukakan *RC Ratio (Return Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Ada tiga kriteria dalam *RC ratio*, yaitu: (a) $RC \text{ rasio} > 1$, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan, (b) $RC \text{ rasio} = 1$, maka usahatani tersebut berada pada BEP, dan (c) $RC \text{ rasio} < 1$, maka usaha tersebut tidak efisien atau merugikan. Hasil analisis *RC ratio* usahatani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar 9,18, artinya setiap pengeluaran dalam usahatani Hortikultura sebesar Rp.1000,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 8.180, dengan demikian, usahatani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

4.3 Nilai Tukar Petani Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan data responden, rata-rata NTP Kabupaten Banggai kepulauan berdasarkan tiga kecamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian yaitu Kecamatan Totikum, Kecamatan Tinangkung Utara, Kecamatan Bulagi, pada tahun 2024 adalah



sebesar 82,12. Indeks penerimaan petani sebesar 4,63 dan indeks dibayar petani sebesar 7,59, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani selama tahun 2024 secara umum masih rendah yang digambarkan oleh indeks yang diterima petani dan dibayarkan.

Nilai Tukar Petani (NTP) sebesar 82,12 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kesejahteraan petani pada tahun 2024 masih rendah karena semua pendapatan yang diperoleh dari usahatani yang dikembangkan seluruhnya digunakan untuk konsumsi. Selain itu nilai NTP tersebut mengindikasikan bahwa petani belum mampu mencukupi kebutuhan faktor produksi dari hasil usahatani Hortikultura. Semua indeks kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya faktor produksi serta penambahan barang untuk usahatani Hortikultura belum mengalami peningkatan. Pendapatan usahatani tanaman hortikultura disebabkan oleh karena petani tidak menjual dalam bentuk kelapa biji namun dalam bentuk kopra.

Nilai Tukar Petani (NTP) dihitung berdasarkan rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar petani. Oleh karena itu, secara matematis untuk meningkatkan NTP adalah melaksanakan serangkaian kebijakan untuk meningkatkan indeks harga yang diterima petani dan menurunkan indeks harga yang dibayar petani. Kebijakan terkait dalam rangka meningkatkan indeks yang diterima petani adalah meningkatkan harga produksi Hortikultura.

Indeks harga yang dibayarkan petani bergantung pada dua hal yakni konsumsi rumahtangga dan biaya produksi. Oleh karena itu, kebijakan yang



terkait dengan menurunkan yang paling mungkin untuk dilakukan adalah menurunkan biaya produksi. Agar NTP mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka laju kenaikan indeks yang diterima petani harus lebih cepat dibandingkan dengan laju indeks harga yang dibayarkan petani.

Pada dasarnya perkembangan NTP yang mencerminkan peningkatan atau penurunan kesejahteraan petani tidak dapat mengindikasikan berhasil atau tidaknya program pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan NTP tidak semata-mata diakibatkan oleh kebijakan sektor pertanian, tetapi juga kondisi diluar sektor pertanian, seperti laju inflasi. Pembangunan pertanian yang tujuannya bukan hanya peningkatan produksi pertanian saja tetapi juga peningkatan pendapatan atau kesejahteraan petani, oleh karena itu, harus memandang pertanian sebagai sistem agribisnis yang tidak terpisahkan antar sub-sistemnya dalam membuat sebuah kebijakan pembangunan pertanian.

4.4 Nilai Tukar Konsumsi Petani (NTKP)

Nilai tukar konsumsi petani merupakan nilai tukar komplemen yang dinilai tepat dalam mengukur daya beli hasil produksi pertanian atas barang konsumsi rumahtangga tani. Nilai tukar konsumsi petani menunjukkan daya beli riil hasil usahatani pada tahun 2024 lebih tinggi. NTKP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga konsumsi petani, dalam perhitungan ini data yang dimasukkan dalam perhitungan NTKP adalah semua jenis konsumsi petani baik yang pangan maupun non pangan antara lain : harga Hortikultura, harga jagung, harga sayuran, harga ikan, harga daging, harga ayam, biaya kesehatan, biaya pendidikan, transportasi, dan komunikasi.



Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan data yang diambil pada akhir tahun (Mei dan Juni) tahun 2023, rata-rata NTKP Kabupaten Banggai Kepulauan berdasarkan kecamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian yaitu Kecamatan Bulagi, Kecamatan Tinangkung Utara, dan Tinangkung, pada tahun 2024 adalah sebesar 46,97, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan petani. Hasil perhitungan nilai tukar konsumsi petani lebih menggambarkan realita yang terjadi pada petani di Kabupaten Banggai kepulauan.

4.5 Nilai Tukar Faktor Produksi (NTFP)

Nilai tukar faktor produksi usahatani merupakan nilai tukar komplemen yang mengukur daya beli hasil produksi pertanian atas input produksi usahatani. Nilai tukar faktor produksi usahatani cenderung meningkat. Peningkatan nilai tukar faktor produksi usahatani merupakan indikasi peningkatan insentif produksi yang berdampak positif pada laba usahatani dan secara langsung berpengaruh pula pada kesejahteraan petani.

NTFP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga faktor produksi usahatani. Adapun data yang dimasukkan dalam perhitungan indeks faktor produksi adalah biaya panjat pohon, biaya kumpul dan angkut, kupas, belah dan pengasapan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan data yang diambil pada akhir tahun (Mei dan Juni) tahun 2023, rata-rata NTFP Kabupaten Banggai Kepulauan berdasarkan kecamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian yaitu Kecamatan Bulagi, Kecamatan Tinangkung Utara, dan Kecamatan



Tinangkung pada tahun 2024 adalah sebesar 66,85, hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan insentif produksi yang berdampak positif pada laba usahatani. Hasil perhitungan nilai faktor produksi petani lebih menggambarkan realita yang terjadi pada petani di Kabupaten Banggai kepulauan.

Nilai tukar konsumsi petani (NTKP) dan nilai tukar faktor produksi (NTFP) lebih memiliki hubungan yang riil dengan kesejahteraan petani. NTFP dijadikan sebagai penanda profitabilitas dari usahatani begitu juga tingkat kesejahteraan petani. Perhitungan NTFP mengalami peningkatan hingga tahun 2024. Peningkatan dari tahun ke tahun menggambarkan bahwa insentif berusahatani semakin membaik dan meningkatkan profitabilitas usahatani Hortikultura.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



5.1 Kesimpulan

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah salah satu indikator nilai tukar dari produk pertanian terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga petani ataupun biaya produksi dan penambahan barang modal. Semakin tinggi NTP maka semakin tinggi pula kemampuan atau daya beli petani. Berdasarkan hasil analisis Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Banggai Kepulauan pada Tahun 2024 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan petani sub sektor perkebunan (Kelapa) di kabupaten Banggai Kepulauan sebesar Rp. 4.048.360 dan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura sebesar Rp. 5.666.129.
2. RC ratio usahatani tanaman perkebunan (Kelapa Dalam) di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar 2,70, artinya setiap pengeluaran dalam usahatani Kelapa Dalam sebesar Rp.1000,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.700,00, sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 700,00, sedangkan RC ratio usahatani Hortikultura sebesar 9,18, artinya



setiap pengeluaran dalam usahatani Hortikultura sebesar Rp.1000,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 8.180.

3. Nilai Tukar Petani (NTP) tanaman perkebunan di Kabupaten Banggai Kepulauan sebesar 106,80, hal ini menggambarkan bahwa petani mampu mencukupi kebutuhan faktor produksi dan konsumsi sehari-hari dari hasil tanaman perkebunannya (Usahatani Kelapa Dalam), sedangkan Nilai Tukar Petani (NTP) tanaman pangan dan hortikultura sebesar 82,12 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kesejahteraan petani pada tahun 2024 masih rendah karena semua pendapatan yang diperoleh dari usahatani seluruhnya digunakan untuk konsumsi.
4. Nilai tukar konsumsi petani (NTKP) tanaman perkebunan menunjukkan daya beli riil hasil usahatani pada tahun 2024 lebih tinggi dibanding tahun 2017. NTKP tanaman perkebunan sebesar 75,38, sedangkan rata-rata NTKP tanaman pangan dan hortikultura sebesar 46,97.

5.2 Rekomendasi

Meningkatkan nilai tukar petani (NTP) adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong pembangunan ekonomi pedesaan. Berikut adalah beberapa rekomendasi strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini.

A. Strategi Jangka Pendek

1. Meningkatkan produktivitas melalui:
 - a. Penyediaan pupuk organik
 - b. Pelatihan pembuatan pupuk hayati



- c. Mekanisasi pertanian
 - d. Penerapan teknologi pertanian maju
 - e. Peningkatan kualitas benih
2. Memperkuat kelembagaan petani melalui:
 - a. Pembentukan kelompok tani
 - b. Pelatihan dan pendampingan petani
 - c. Akses terhadap permodalan
 3. Memperlancar distribusi dan pemasaran melalui:
 - a. Pembangunan infrastruktur pascapanen
 - b. Penyediaan sarana transportasi
 - c. Pengembangan pasar online
 4. Menjaga stabilitas harga melalui:
 - a. Operasi pasar
 - b. Penetapan harga minimum dan harga maksimum
- B. Strategi Jangka Pendek
1. Pengembangan diversifikasi usaha tani melalui:
 - a. Petani didorong untuk menanam komoditas yang lebih menguntungkan: cabai, mete, pala, cengkih.
 - b. Pengembangan agrowisata dan agroindustry: Wisata kelapa dan kerajinan produk kelapa
 2. Peningkatan nilai tambah produk pertanian melalui:
 - a. Pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tinggi; Kerajinan dan penyuplai kelapa muda



- b. Pengembangan branding dan pemasaran produk pertanian
3. Memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan:
 - a. Pemerintah, petani, pengusaha, akademisi, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk meningkatkan NTP
4. Meningkatkan peran ilmu pengetahuan dan teknologi:
 - a. Pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan nilai tambah produk pertanian
- C. Kebijakan Umum
 1. Peningkatan SDM petani dan kelembagaannya
 2. Meningkatkan produksi melalui pemanfaatan lahan
 3. Melakukan diversifikasi pangan lokal
 4. Penguatan cadangan dan sistem logistik pangan
 5. Pengembangan pertanian modern
 6. Hilirisasi produk, misalnya dengan produk kuliner kelapa muda dan kerajinan berbahan dasar berbagai produk kelapa
 7. Peningkatan produktivitas, melalui:
 - a. Fokus pada pendekatan teknis dan lingkungan.
 - b. Perbaiki karakter tanaman.
 - c. Maksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal (varietas).
 - d. Tambah luasan lahan pertanian baru.
 - e. Perhatikan aspek sosial budaya
 8. Penerapan model bisnis *startups*, seperti:
 - a. Agritech untuk perkebunan kelapa: Manfaatkan teknologi untuk



- meningkatkan efisiensi di perkebunan kelapa. Contohnya, Widya Robotics menciptakan "Coconut Counter" yang memakai kecerdasan buatan untuk menghitung kelapa secara otomatis
- b. *Virgin Coconut Oil (VCO)*: VCO adalah produk kelapa dengan nilai jual tinggi. Startup bisa fokus pada produksi VCO yang berkualitas dan sustainable, serta membangun brand yang kuat.
 - c. Pemanfaatan limbah kelapa: Sabut dan batok kelapa bisa diolah menjadi berbagai produk, seperti briket, bioplasik, atau aneka kerajinan. Startup bisa fokus pada inovasi di bidang ini.
 - d. *Marketplace* kelapa: Startup bisa membangun platform online untuk mempertemukan petani kelapa dengan pembeli, seperti pabrik atau konsumen langsung.



DAFTAR PUSTAKA



- BPS, 2020, Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2019. BPS Kabupaten Banggai Kepulauan.
- BPS, 2021, Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2020. BPS Kabupaten Banggai Kepulauan.
- BPS, 2022. Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2021. BPS Kabupaten Banggai Kepulauan.
- BPS, 2022. Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Tengah. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- BPS, 2023, Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2022. BPS Kabupaten Banggai Kepulauan.
- BPS, 2024, Kabupaten Banggai Kepulauan dalam Angka tahun 2023. BPS Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai Kepulauan, 2014. Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) Tahun 2014 - 2044. Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai Kepulauan, 2018. Kajian Lingkungan Hidup Strategis Pantai Indah Salakan (KLHS-PIS) Tahun 2018 - 2038 . Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Banggai Kepulauan, 2023. Kajian Lingkungan Hidup Strategis Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2025 - 2045. Kabupaten Banggai Kepulauan.
- Hedayana, R., 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani. *Makalah Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dan Teknologi Ramah Lingkungan* di Balai



- Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara Manado, 26-27 November 2001.
- Masyhuri, 2007. Revitalisasi Pertanian untuk Mensejahterahkan Petani. Makalah PERHEPI, Surakarta.
- Nirmala A.R., Nuhfil Hanani , Abdul Wahib Muhaimin., 2016. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat* Vol. 27 (2) : 66 – 71.
- Rachmat M., 2013. Nilai Tukar Petani. Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 31 (2) : 111 – 122.
- Riyadh M.I., 2015. Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* Vol. 6 (1): 17-32.
- Ruauw. 2010. Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Universitas Samratulangi, Manado. ASE – Volume 6 Nomor 2, Mei 2010:1-8.
- Silitonga C., 1995. Diagnosa Metode dan Penafsiran Angka Nilai Tukar Petani dalam Pangan. *BULOG*, Jakarta 23 – 39.
- Simatupang dan Maulana, 2008. Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003 – 2006. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. LIPI.
- Sidarto dan Bachri, S., 2013. Struktur Geologi, in: Surono dan Hartono, U. (eds.), *Geologi Sulawesi*. LIPI Press, Bandung, pp. 277–302.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-PRESS.
- Sumodiningrat 2001. Kepemimpinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Pidato Pengukuhan Guru Besar. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Tambunan, 2003. Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia (Beberapa Isu Penting). Penerbit Ghalia, Jakarta.



LAMPIRAN





Lampiran 1. Analisis Produksi, Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tanaman Perkebunan (Kopr)a di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024

No. Responden	Produksi	Harga	Penerimaan	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya	Pendapatan Usahatani	R/C
1	156	9.000	1.406.250	753.125	158.958	912.083	494.167	1,54
2	500	9.000	4.500.000	1.900.000	300.000	2.200.000	2.300.000	2,05
3	288	9.000	2.587.500	1.158.750	223.750	1.382.500	1.205.000	1,87
4	750	9.000	6.750.000	2.000.000	308.333	2.308.333	4.441.667	2,92
5	500	9.000	4.500.000	1.600.000	203.333	1.803.333	2.696.667	2,50
6	156	9.000	1.406.250	753.125	97.292	850.417	555.833	1,65
7	500	9.000	4.500.000	1.600.000	318.333	1.918.333	2.581.667	2,35
8	500	9.000	4.500.000	1.600.000	295.333	1.895.333	2.604.667	2,37
9	500	8.000	4.000.000	1.600.000	211.333	1.811.333	2.188.667	2,21
10	500	9.000	4.500.000	1.255.000	203.333	1.458.333	3.041.667	3,09
11	750	9.000	6.750.000	2.000.000	178.333	2.178.333	4.571.667	3,10
12	1.000	9.000	9.000.000	2.400.000	203.333	2.603.333	6.396.667	3,46
13	500	9.000	4.500.000	1.600.000	235.000	1.835.000	2.665.000	2,45
14	500	9.000	4.500.000	1.600.000	186.667	1.786.667	2.713.333	2,52
15	4.400	9.000	39.600.000	7.560.000	543.333	8.103.333	31.496.667	4,89
16	275	8.000	2.200.000	1.222.500	222.500	1.445.000	755.000	1,52
17	500	9.000	4.500.000	1.525.000	245.000	1.770.000	2.730.000	2,54
18	500	8.500	4.250.000	1.600.000	245.000	1.845.000	2.405.000	2,30
19	1.000	9.000	9.000.000	2.325.000	-	2.325.000	6.675.000	3,87
20	500	9.000	4.500.000	1.525.000	-	1.525.000	2.975.000	2,95
21	500	9.000	4.500.000	1.525.000	-	1.525.000	2.975.000	2,95
22	288	9.000	2.587.500	1.158.750	-	1.158.750	1.428.750	2,23
23	500	9.000	4.500.000	1.525.000	-	1.525.000	2.975.000	2,95
24	3.000	9.000	27.000.000	5.525.000	-	5.525.000	21.475.000	4,89
25	3.000	9.000	27.000.000	5.600.000	-	5.600.000	21.400.000	4,82
26	500	9.000	4.500.000	1.600.000	-	1.600.000	2.900.000	2,81
27	500	9.000	4.500.000	1.600.000	-	1.600.000	2.900.000	2,81
28	500	9.000	4.500.000	1.525.000	153.333	1.678.333	2.821.667	2,68
29	2.000	9.600	19.200.000	3.925.000	433.333	4.358.333	14.841.667	4,41
30	275	9.600	2.640.000	1.297.500	295.833	1.593.333	1.046.667	1,66

Kajian Nilai Tukar Petani di Kabupaten Banggai Kepulauan



31	288	9.400	2.702.500	1.383.750	178.750	1.562.500	1.140.000	1,73
32	500	9.400	4.700.000	1.750.000	196.667	1.946.667	2.753.333	2,41
33	1.000	9.000	9.000.000	2.325.000	60.000	2.385.000	6.615.000	3,77
34	500	9.000	4.500.000	1.525.000	283.333	1.808.333	2.691.667	2,49
35	500	9.000	4.500.000	1.600.000	203.333	1.803.333	2.696.667	2,50
36	156	9.000	1.406.250	753.125	97.292	850.417	555.833	1,65
37	500	9.000	4.500.000	1.600.000	318.333	1.918.333	2.581.667	2,35
38	500	9.000	4.500.000	1.900.000	300.000	2.200.000	2.300.000	2,05
39	500	9.500	4.750.000	1.525.000	196.667	1.721.667	3.028.333	2,76
40	500	9.000	4.500.000	1.600.000	243.000	1.843.000	2.657.000	2,44
41	750	9.000	6.750.000	2.000.000	178.333	2.178.333	4.571.667	3,10
42	1.000	9.000	9.000.000	2.400.000	203.333	2.603.333	6.396.667	3,46
43	500	9.000	4.500.000	1.525.000	-	1.525.000	2.975.000	2,95
44	500	9.000	4.500.000	1.525.000	153.333	1.678.333	2.821.667	2,68
45	500	9.500	4.750.000	1.525.000	196.667	1.721.667	3.028.333	2,76
46	500	9.000	4.500.000	1.600.000	243.000	1.843.000	2.657.000	2,44
47	500	9.000	4.500.000	1.525.000	-	1.525.000	2.875.000	2,95
48	3.000	9.000	27.000.000	5.525.000	-	5.525.000	18.475.000	4,89
49	500	9.000	4.500.000	1.600.000	203.333	1.603.333	2.496.667	2,50
50	156	9.000	1.406.250	753.125	97.292	250.417	755.833	1,65
51	500	9.000	4.500.000	1.255.000	203.333	1.258.333	2.841.667	3,09
52	750	9.000	6.750.000	2.000.000	178.333	2.078.333	4.471.667	3,10
53	500	9.500	4.750.000	1.525.000	153.333	1.678.333	3.071.667	2,83
54	500	7.000	3.500.000	1.750.000	196.667	1.946.667	1.553.333	1,80
55	500	9.000	4.500.000	1.525.000	153.333	1.678.333	2.821.667	2,68
56	500	9.500	4.750.000	1.525.000	196.667	1.721.667	3.028.333	2,76
57	500	9.000	4.500.000	1.600.000	243.000	1.843.000	2.657.000	2,44
58	1.000	9.000	9.000.000	2.400.000	376.667	2.776.667	6.223.333	3,24
59	500	9.000	4.500.000	1.525.000	318.333	1.843.333	2.656.667	2,44
MAX	4.400	9.600	39.600.000	7.560.000	543.333	8.103.333	31.496.667	4,89
MIN	156	7.000	1.406.250	753.125	-	850.417	494.167	1,52
RATA-RATA	771	8.963	6.945.854	1.992.500	185.815	2.178.315	4.767.539	2,76



**Lampiran 2. Produksi, Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan
Usahatani Hortikultura di Kab. Banggai Kepulauan, Tahun
2024.**

No. Responden	Produksi	Harga	Penerimaan	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya	Pendapatan Usahatani	R/C
1	260	33.000	8.580.000	410.000	380.000	790.000	7.790.000	10,86
2	140	26.600	3.724.000	920.000	163.300	1.083.300	2.640.700	3,44
3	250	31.600	7.900.000	410.000	203.300	613.300	7.286.700	12,88
4	250	26.600	6.650.000	410.000	358.300	768.300	5.881.700	8,66
5	230	30.000	6.900.000	410.000	245.000	655.000	6.245.000	10,53
6	280	23.300	6.524.000	410.000	206.600	616.600	5.907.400	10,58
7	160	28.300	4.528.000	410.000	206.600	616.600	3.911.400	7,34
8	180	28.000	5.040.000	410.000	380.000	790.000	4.250.000	6,38
9	160	26.500	4.240.000	920.000	163.300	1.083.300	3.156.700	3,91
10	230	31.000	7.130.000	410.000	203.300	613.300	6.516.700	11,63
11	270	28.000	7.560.000	410.000	358.300	768.300	6.791.700	9,84
12	255	28.000	7.140.000	410.000	245.000	655.000	6.485.000	10,90
13	280	25.000	7.000.000	410.000	206.600	616.600	6.383.400	11,35
14	180	28.000	5.040.000	410.000	206.600	616.600	4.423.400	8,17
15	260	30.000	7.800.000	410.000	380.000	790.000	7.010.000	9,87
16	145	27.000	3.915.000	920.000	163.300	1.083.300	2.831.700	3,61
17	210	31.000	6.510.000	410.000	203.300	613.300	5.896.700	10,61
18	230	26.000	5.980.000	410.000	358.300	768.300	5.211.700	7,78
19	210	31.000	6.510.000	410.000	245.000	655.000	5.855.000	9,94
20	220	24.000	5.280.000	410.000	206.600	616.600	4.663.400	8,56
21	170	28.300	4.811.000	410.000	206.600	616.600	4.194.400	7,80
22	260	32.000	8.320.000	410.000	380.000	790.000	7.530.000	10,53
23	160	26.600	4.256.000	920.000	163.300	1.083.300	3.172.700	3,93
24	260	31.600	8.216.000	410.000	203.300	613.300	7.602.700	13,40
25	240	26.600	6.384.000	410.000	358.300	768.300	5.615.700	8,31
26	220	30.000	6.600.000	410.000	245.000	655.000	5.945.000	10,08
27	270	23.300	6.291.000	410.000	206.600	616.600	5.674.400	10,20
28	180	28.300	5.094.000	410.000	206.600	616.600	4.477.400	8,26
29	250	33.000	8.250.000	410.000	380.000	790.000	7.460.000	10,44
30	160	26.600	4.256.000	920.000	163.300	1.083.300	3.172.700	3,93
31	230	31.600	7.268.000	410.000	203.300	613.300	6.654.700	11,85
32	240	26.600	6.384.000	410.000	358.300	768.300	5.615.700	8,31
33	210	30.000	6.300.000	410.000	245.000	655.000	5.645.000	9,62
34	270	23.300	6.291.000	410.000	206.600	616.600	5.674.400	10,20
35	180	28.300	5.094.000	410.000	206.600	616.600	4.477.400	8,26
36	220	30.000	6.600.000	410.000	245.000	655.000	5.945.000	10,08
37	260	23.300	6.058.000	410.000	206.600	616.600	5.441.400	9,82
38	180	28.300	5.094.000	410.000	206.600	616.600	4.477.400	8,26
39	202	30.000	6.060.000	410.000	245.000	655.000	5.405.000	9,25
40	245	23.300	5.708.500	410.000	206.600	616.600	5.091.900	9,26
41	180	28.300	5.094.000	410.000	206.600	616.600	4.477.400	8,26
Jumlah	1.570	199.400	44.806.000	3.380.000	1.763.100	5.143.100	39.662.900	64,29
rata-rata	224	28.486	6.400.857	482.857	251.871	734.729	5.666.129	9,18



**Lampiran 3. NTP Tanaman Perkebunan di Kabupaten Banggai
Kepulauan, Tahun 2024**

No. Responden	Indeks Harga Pangan	Indeks Harga Non Pangan	Indeks Faktor Produksi	Indeks yang Dibayarkan	Indeks yang Diterima	NTP	100
1	0,59	0,75	0,18	0,65	0,62	0,94	94,03
2	0,41	0,80	0,12	0,65	0,62	0,95	94,74
3	0,62	0,12	1,00	0,46	0,62	1,33	132,80
4	0,41	0,47	0,54	0,55	0,62	1,13	112,56
5	0,62	0,12	1,00	0,46	0,62	1,33	132,80
6	0,29	0,41	0,62	0,47	0,62	1,32	131,54
7	0,36	0,45	0,58	0,50	0,62	1,22	122,28
8	0,35	0,64	0,33	0,54	0,62	1,15	114,87
9	0,29	0,61	0,36	0,53	0,62	1,15	115,10
10	0,52	0,82	0,10	0,68	0,62	0,90	90,43
11	0,39	0,52	0,48	0,54	0,62	1,15	114,68
12	0,52	0,43	0,59	0,58	0,62	1,05	105,49
13	0,52	0,82	0,10	0,68	0,62	0,90	90,43
14	0,22	0,57	0,42	0,48	0,62	1,27	127,24
15	0,24	0,41	0,62	0,47	0,62	1,31	131,31
16	0,44	0,55	0,44	0,60	0,62	1,02	102,46
17	0,29	0,41	0,62	0,47	0,62	1,32	131,54
18	0,44	0,35	0,70	0,50	0,62	1,24	123,94
19	0,55	0,41	0,62	0,32	0,62	1,92	191,61
20	0,42	0,72	0,23	0,61	0,62	1,01	100,54
21	0,51	0,54	0,46	0,58	0,62	1,06	105,57
22	0,51	0,46	0,56	0,54	0,62	1,13	112,98
23	0,51	0,54	0,46	0,58	0,62	1,06	105,57
24	0,48	0,56	0,43	2,92	6,77	2,31	231,47
25	0,52	0,43	0,59	0,58	0,62	1,05	105,49
26	0,42	0,72	0,23	0,61	0,62	1,01	100,54
27	0,46	0,90	0,00	0,68	0,62	0,90	90,26
28	0,52	0,82	0,10	0,68	0,62	0,90	90,43
29	0,39	0,52	0,48	0,54	0,62	1,15	114,68
30	0,22	0,57	0,42	0,48	0,62	1,27	127,24

Kajian Nilai Tukar Petani di Kabupaten Banggai Kepulauan



30	0,22	0,57	0,42	0,48	0,62	1,27	127,24
31	0,22	0,57	0,42	0,48	0,62	1,27	127,24
32	0,24	0,41	0,62	0,47	0,62	1,31	131,31
33	0,59	0,48	0,53	0,59	0,62	1,04	104,30
34	0,53	0,57	0,42	1,05	0,62	0,59	58,59
35	0,35	0,41	0,63	0,96	0,62	0,64	63,78
36	0,32	0,41	0,62	0,48	0,62	1,29	128,57
37	0,29	0,41	0,62	0,47	0,62	1,32	131,54
38	0,59	0,48	0,53	0,59	0,62	1,04	104,30
39	0,43	0,59	0,39	0,58	0,62	1,07	106,61
40	0,55	0,71	0,24	0,65	0,62	0,95	94,51
41	0,52	0,43	0,59	0,58	0,62	1,05	105,49
42	0,42	0,72	0,23	0,61	0,62	1,01	100,54
43	0,55	0,71	0,24	0,65	0,62	0,95	94,51
44	0,53	0,57	0,42	1,05	0,62	0,59	58,59
45	0,32	0,41	0,62	0,48	0,62	1,29	128,57
46	0,35	0,60	0,38	0,54	0,62	1,14	113,59
47	0,46	0,62	0,35	0,60	0,62	1,02	102,46
48	0,35	0,53	0,48	0,56	0,62	1,10	109,83
49	0,19	0,61	0,37	0,50	0,62	1,24	123,54
50	0,51	0,46	0,56	0,54	0,62	1,13	112,98
51	0,51	0,46	0,56	0,54	0,62	1,13	112,98
52	0,58	0,57	0,43	0,61	0,62	1,00	100,36
53	0,63	0,40	0,64	0,34	1,00	2,92	291,74
54	0,59	0,51	0,50	0,60	0,62	1,03	103,18
55	0,43	0,71	0,24	0,61	0,62	1,01	100,72
56	0,62	0,12	1,00	0,46	0,62	1,33	132,80
57	0,41	0,47	0,54	0,55	0,62	1,13	112,56
58	0,32	0,65	0,31	0,56	0,62	1,10	110,13
59	0,52	0,69	0,26	0,67	0,62	0,91	91,39
MAX	0,63	0,90	1,00	2,92	6,77	2,92	291,74
MIN	0,19	0,12	0,00	0,27	0,00	0,00	0,00
RATA-RATA	0,44	0,57	0,42	0,63	0,74	1,11	110,97



Lampiran 4. NTP Tanaman Hortikultura di Kabupaten Banggai Kepulauan, Tahun 2024

No. Responden	Indeks Harga Pangan	Indeks Harga Non Pangan	Indeks Faktor Produksi	Indeks Yang Dibayarkan	Indeks yang Diterima	NTP	100
1	0,65	0,66	1,00	0,77	-	-	-
2	1,96	0,76	-	0,91	0,95	1,05	105,27
3	0,68	0,80	1,00	0,83	0,31	0,38	37,84
4	0,99	0,89	1,00	0,96	0,95	0,99	99,27
5	2,19	3,91	1,00	2,37	0,57	0,24	24,27
6	0,71	1,15	1,00	0,95	1,00	1,05	105,08
7	0,46	0,90	-	0,68	0,62	0,90	89,98
8	0,52	0,82	0,10	0,68	0,62	0,90	90,62
9	0,55	0,71	0,24	0,65	0,62	0,95	93,52
10	0,52	0,43	0,59	0,58	0,62	1,05	105,49
11	0,42	0,72	0,23	0,61	0,62	1,01	100,54
12	0,55	0,71	0,24	0,65	0,62	0,95	94,51
13	0,53	0,57	0,42	1,05	0,62	0,59	58,59
14	0,59	0,75	0,18	0,65	0,62	0,94	94,03
15	0,41	0,80	0,12	0,65	0,62	0,95	94,74
16	0,46	0,90	-	0,68	0,62	0,90	90,26
17	0,52	0,82	0,10	0,68	0,62	0,90	90,43
18	0,59	0,48	0,53	0,59	0,62	1,04	104,30
19	0,53	0,57	0,42	1,05	0,62	0,59	58,59
20	0,53	0,57	0,42	1,05	0,62	0,59	58,59
21	0,32	0,41	0,62	0,48	0,62	1,29	128,57
22	0,35	0,60	0,38	0,54	0,62	1,14	113,59
23	0,46	0,62	0,35	0,60	0,62	1,02	102,46
24	0,41	0,80	0,12	0,65	0,62	0,95	94,74
25	0,62	0,12	1,00	0,46	0,62	1,33	132,80
26	0,41	0,47	0,54	0,55	0,62	1,13	112,56
27	0,99	0,89	1,00	0,96	0,95	0,99	99,27
28	2,19	3,91	1,00	2,37	0,57	0,24	24,27
29	0,71	1,15	1,00	0,95	1,00	1,05	105,08
30	0,46	0,90	-	0,68	0,62	0,90	89,98
31	0,55	0,71	0,24	0,65	0,62	0,95	93,52
32	0,52	0,43	0,59	0,58	0,62	1,05	105,49
33	0,43	0,71	0,24	0,61	0,62	1,01	100,72
34	0,62	0,12	1,00	0,46	0,62	1,33	132,80
35	0,41	0,47	0,54	0,55	0,62	1,13	112,56
36	0,32	0,65	0,31	0,56	0,62	1,10	110,13
37	0,46	0,90	-	0,68	0,62	0,90	90,26
38	0,52	0,82	0,10	0,68	0,62	0,90	90,43
39	0,71	1,15	1,00	0,95	1,00	1,05	105,08
40	0,46	0,90	-	0,68	0,62	0,90	89,98
41	0,55	0,88	1,00	0,81	0,84	1,04	103,52
Jumlah	26,78	35,51	19,64	32,51	26,62	0,82	81,89
NTP TANAMAN HORTIKULTURA KAB. BANGGAI KEPULAUAN							81,89

Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara Petani Responden



Gambar 1.

Pertemuan dengan Bappeda Kabupaten Banggai Kepulauan sebelum wawancara dengan petani



Gambar 2.

Wawancara dengan petani yang menjadi Responden



Gambar 3.
Wawancara dengan petani yang menjadi Responden



Gambar 4.
Wawancara dengan petani yang menjadi Responden



Gambar 5.
Wawancara dengan petani yang menjadi Responden



Gambar 6.
Wawancara dengan petani yang menjadi Responden

